

**PERSEPSI SASTRAWAN DAN BUDAYAWAN TERHADAP PESAN
DAKWAH “KUBURAN PUISI DI SUDUT SURAU” KARYA
NURDAHLAN JIRANA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Majene

Oleh

**INDAH NUR AULIYA
NIM: 30356120018**

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Persepsi Sastrawan Dan Budayawan Mandar Terhadap Pesan Dakwah “Kuburan Puisi Di Sudut Surau” Karya Nurdahlan Jirana” yang disusun oleh **Indah Nur Auliya**, NIM. 30356120018, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2025 M. bertepatan dengan 4 Rabi’ul Awal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

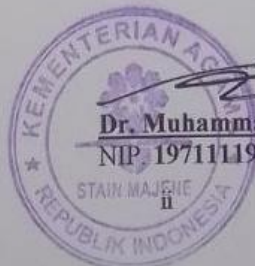
Majene, 28 Agustus 2025 M
4 Rabi’ul Awal 1447 H

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|--|---------|
| Ketua | : Dr. Muhammad Rais, M.Si. | (.....) |
| Sekretaris | : Rahmat Nurdin, M.Ag. | (.....) |
| Munaqisy I | : Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.kom. | (.....) |
| Munaqisy II | : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. | (.....) |
| Pembimbing I | : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. | (.....) |
| Pembimbing II | : Makmur, S.Th.I., M.Th.I. | (.....) |

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Muhammad Rais, M.Si.
NIP. 197111192006041022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

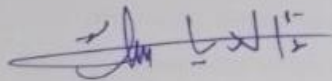
Pembimbing penulisan skripsi saudari **Indah Nur Auliya**, NIM: **30356120018**, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Persepsi Sastrawan Dan Budayawan terhadap Pesan Dakwah "Kuburan Puisi Di Sudut Surau" Karya Nurdahlan Jirana" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 30 Juli 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
NIP. 19890331 201903 1 010



Makmur, S.Th., M.Th.I.
NIP. 19860808 201903 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nur Auliya
NIM : 30356120018
Tempat, Tanggal Lahir : Pappang, 15 Januari 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Pekkabata, Jl. Budi Utomo
Judul : Persepsi Sastrawan Dan Budayawan Mandar Terhadap
Pesan Dakwah "Kuburan Puisi Di Sudut Surau" Karya Nurdahlan Jirana

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Agustus 2025

Penyusun,



Indah Nur Auliya

NIM: 30356120018

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Sastrawan dan Budayawan Mandar terhadap Pesan Dakwah Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana”. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., Nabi akhir zaman yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan ketakwaan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik secara akademik maupun emosional. Namun berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari banyak pihak, penulis dapat melewati setiap tahap dengan rasa syukur. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang yang tidak pernah putus kepada Bapak Indra dan Ibu Irmayanti, selaku orang tua yang senantiasa merawat dan membesarkan penulis hingga saat ini. Tidak lupa, penghormatan dan rasa terima kasih penulis ucapkan kepada Almarhum Bapak Nurdahlan Jirana selaku ayah kandung penulis, doa dan restunya senantiasa menyertai penulis dalam menyelesaikan perjalanan studi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik Muhammad Nur Ainun dan Rizqi Nur Aini, atas segala dukungan, dan pengertiannya selama proses penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. Selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta seluruh jajaran Wakil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis.
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Dr. Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos., selaku pembimbing pertama, dan Makmur, S.Th.I., M.Th.I., selaku pembimbing kedua, yang dengan sepenuh hati dan keikhlasan telah membimbing serta mengarahkan penulis dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom., selaku penguji pertama, dan Aswad, S.Kom.I., M.Sos., selaku penguji kedua, yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.
6. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan staf STAIN Majene.
7. Kepala Perpustakaan STAIN Majene beserta seluruh jajarannya.
8. Rekan-rekan khususnya KPI UK 1 Angkatan 2020, para sahabat, serta keluarga yang telah banyak membantu penulis, baik secara moril maupun materiil, sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Namun demikian, Penulis menyadari penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan. Temuan serta keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi akademisi dan masyarakat.

Majene, 26 Agustus 2025

Penulis

Indah Nur Auliya
NIM : 30356119070

DAFTAR ISI

| | |
|---|--|
| JUDUL HALAMAN..... | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan. |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN | ix |
| ABSTRAK..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Kajian Pustaka..... | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS..... | 13 |
| A. Teori Persepsi..... | 13 |
| 1. Pengertian Persepsi | 13 |
| 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi | 14 |
| 3. Proses terjadinya Persepsi | 16 |
| 4. Jenis-Jenis Persepsi..... | 17 |
| B. Sastrawan dan Budayawan..... | 18 |
| C. Pesan Dakwah | 20 |
| 1. Pengertian Pesan Dakwah..... | 20 |
| 2. Sumber Pesan Dakwah | 21 |
| 3. Jenis Pesan Dakwah..... | 22 |
| D. Kerangka Konseptual | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 27 |
| A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian | 27 |

| | |
|--|-----------|
| B. Pendekatan Penelitian | 28 |
| C. Sumber Data..... | 28 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 30 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 32 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 34 |
| G. Pengujian Keabsahan Data..... | 35 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 38 |
| A. Gambaran Umum..... | 38 |
| 1. Biografi Penyair..... | 38 |
| 2. Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau | 40 |
| B. Persepsi Sastrawan dan Budayawan terhadap Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana..... | 41 |
| C. Bentuk Pesan Dakwah yang dipersepsikan oleh Sastrawan dan Budayawan dari Isi Puisi dalam Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana | 56 |
| 1. Pesan Dakwah Akidah | 56 |
| 2. Pesan Dakwah Syariah..... | 66 |
| 3. Pesan Dakwah Akhlak | 68 |
| BAB V PENUTUP..... | 84 |
| A. Kesimpulan | 84 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| سین | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|-------|---|-----------------------------|
| ظ | za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamza | ' | Apastrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------|-------------|------|
|-------|------|-------------|------|

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| أ | <i>Fathah</i> | A | A |
| إ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>Ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| يَ | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| وُ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| أ...أ...ئ | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| يِ | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | a dan garis di atas |
| وِ | <i>dammah dan wau</i> | ū | a dan garis di atas |

Contoh

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

لِلْحِكْمَةِ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

نُعِمَ : *Nu'ima*

عُدُوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىّ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika iadiikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Katasandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dandihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadibagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللَّهِ : *billāh*

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *tā'* marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenaiketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama dirididahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari katasandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: *Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū*)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|---------------|---|---|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta'ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s | = | <i>'alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

| | | |
|------|---|---------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون مكان |
| صلعم | = | صلى الله عليه و سلم |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون نشر |
| الخ | = | الى اخره الى اخرهاش |
| ج | = | جزء |

ABSTRAK

Nama : Indah Nur Auliya
NIM : 30356120018
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Persepsi Sastrawan dan Budayawan terhadap Pesan Dakwah
“Kuburan Puisi di Sudut Surau” Karya Nurdahlan Jirana

Arus globalisasi menyebabkan krisis makna hidup, sehingga diperlukan dakwah yang kreatif dan menggugah emosi serta intelektual setiap manusia. Puisi hadir sebagai media yang menyampaikan pesan secara reflektif. Penelitian ini menganalisis buku Kuburan Puisi di Sudut Surau karya Nurdahlan Jirana dengan tujuan mengungkap persepsi dan bentuk pesan dakwah para sastrawan dan budayawan pada suatu karya.

Untuk menjawab permasalahan ini, metodologi yang diterapkan adalah studi kualitatif bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara untuk menggali persepsi informan dan studi dokumentasi puisi untuk menelaah teks. Setelah itu, seluruh data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan makna yang terkandung. Selanjutnya, dari data tersebut diambil kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian ini menemukan perbedaan persepsi para informan terhadap buku Kuburan Puisi di Sudut Surau, di mana informan sastrawan melakukan pembacaan analitis tekstual sementara informan budayawan melakukan interpretasi kontekstual kultural, yang menegaskan kekayaan makna dan keragaman tafsir atas karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tiga pesan dakwah dalam buku tersebut yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang dipersepsikan sastrawan dan budayawan, disampaikan melalui metode bil qalam dengan pendekatan sufistik dan bil hikmah yang mengajak perenungan spiritual.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap karya sastra seperti Kuburan Puisi di Sudut Surau dapat diterapkan sebagai media perenungan spiritual, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Puisi-puisi bernuansa religius ini dapat digunakan dalam kegiatan pengajian, diskusi sastra, atau pendidikan agama untuk meningkatkan pemahaman moral maupun spiritual. Sehingga, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Persepsi, Sastrawan, Budayawan, Pesan Dakwah, Puisi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus globalisasi, manusia sering kali merasa tersesat saat pencarian makna dalam kehidupannya. Setiap individu akan kehilangan arah jika tanpa pedoman moral dan tujuan hidup yang jelas serta tidak melibatkan agama sebagai landasan.¹ Sehingga, agama tidak akan terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari yang memandu setiap langkah manusia dalam menemukan makna dan tujuan hidup.²

Selama pandemi COVID-19, banyak orang yang merasa kehilangan arah hidup akibat depresi. Secara global, beberapa faktor yang mempengaruhi adalah resesi ekonomi, isolasi sosial, stres dan trauma.³ Namun, melalui survei Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Balitbang diklat Kemenag pada Juni 2021, terdapat 61,6% dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia merasa pada masa pandemi mendorong mereka mencari makna hidup dan 81% menyatakan semakin religius sejak pandemi. Dengan demikian berdasarkan survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terdampak pandemi, cenderung lebih sering beribadah dan melakukan aktivitas spiritual.⁴

¹Yasin Surya Wijaya dan Samsul Maarif, *Esensi Manusia sebagai Makhluq Berseni dan Beragama*, (Jurnal Kajian Seni Volume 7 Nomor 2, 2021), h. 200.

²Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 20.

³Nasrullah dan Lalu Sulaiman, *Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia*, (Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2021), h. 208-209.

⁴Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbangdiklat Kemenag, *"Urgensi Layanan Keagamaan di Masa Pandemi Covid-19"*, (hasil survei 8-17 Maret & 18-23 Juni 2021, Jakarta).

Dengan demikian, setiap manusia membutuhkan pemahaman spiritual yang dapat dipahami melalui pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa sulit, pendekatan diri ke pada Allah menjadi petunjuk bagi setiap umatnya, sebagaimana pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut: Al Ankabut 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁵

Terjemah Bahasa Mandar (*Battuanna*)

*Anna tau iya manjiha' untu' (ma'itai rio-l), Iyami' tongang na manyjolloangi tangalalang di sese-l. Anna sitonanganna Puang Allah Taala siolai tau iya mappogau' apiangan.*⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang berjuang (*mujahid*) memiliki peluang lebih besar untuk menemukan kebenaran. Orang yang sungguh-sungguh menuntut ilmu agama juga akan mendapatkan petunjuk dan kemampuan yang luar biasa dari Allah. Mencari ilmu agama dianggap sebagai salah satu bentuk jihad yang sangat mulia, sama seperti berjuang melawan musuh agama. Jihad dalam hal ini tidak hanya terbatas pada peperangan fisik, tetapi juga termasuk berdakwah dan mengajarkan agama.⁷

Mempelajari agama dan menyampaikan dakwah merupakan bentuk perjuangan dalam mendekati diri kepada Tuhan sekaligus mengajak orang lain berbuat

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Juz 21-30)*, (Jakarta: 2019), h. 582.

⁶ Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi Anna Battuan Makna-Na Tama Di Baso Mandar*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019) h. 924.

⁷ Syaikh Abdurrahman, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 474-475.

kebaikan. Salah satu cara efektif untuk menyampaikan pesan agama adalah melalui karya sastra, yang mampu mengemas nilai-nilai keagamaan secara menarik dan penuh estetika. Sehingga, tidak sedikit pendakwah memanfaatkan sastra untuk mengutarakan dakwahnya. Karena, karakteristik sastra yang mengandung dimensi estetika dan filosofis memungkinkannya memberikan pengaruh emosional sekaligus intelektual bagi pembacanya.⁸ Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang menyampaikan pesan dakwah dengan ciri khas penghayatan mendalam penyair, sebagai pembeda dari jenis sastra lainnya.⁹ Melalui puisi, situasi dapat digambarkan secara fisik maupun batiniah. Pemilihan kata pada puisi, ringkas namun memiliki makna yang mendalam.¹⁰

Sastra di Sulawesi Barat telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya dilihat dari revitalisasi tradisi lisan seperti Kalindaqdaq yang merupakan sastra tradisional Mandar di Sulawesi Barat yang diwariskan turun-temurun dalam mengekspresikan nilai budaya, nasihat, hingga semangat perjuangan.¹¹ Perkembangan sastra di Mandar juga dapat dilihat melalui munculnya penulis-penulis lokal seperti Hendra Djafar, Suradi Yasil, Adi Arwan Alimin dan sebagainya yang masih aktif menulis puisi mengangkat budaya, spiritualitas, dan kritik sosial khas Mandar. Selain itu, salah satu faktor pendorong perkembangan tersebut dengan adanya inisiatif komunitas sastra lokal yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi, mulai dari diskusi buku, lokakarya

⁸M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 281.

⁹Edi Warsidi, *Pengetahuan Tentang Puisi*, (Bandung: PT. Sarana Ilmu Pustaka, 2009). h. 19.

¹⁰Hafifah Aprianti, Lina Masruroh dan Mohammad Fajar Amertha, *Puisi Gus Mus "Talbiyah Dalam Kesendirian" Sebagai Alternatif Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam Volume 04, issue 02, 2022), h. 127.

¹¹Okky Naomi Sahupala, Abdul Mubarak, *Pemanfaatan Syair Kalindaqdaq Masaala Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Majene, Sulawesi Barat*, (Polewali Mandar: Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat (Jitu), Volume 12 No 1 Juni 2022), h. 55.

menulis, hingga festival sastra seperti HISKI Sulbar, Mandar Writer and Cultural Forum (MWCF), dan Rumah Literasi Mandar.¹²

Sehingga, melalui sastra seperti puisi sebagai objek penelitian, peneliti berharap karya sastra dapat menjadi media refleksi untuk memahami ajaran agama lebih dalam. Selain itu, setiap sastrawan menyampaikan pandangan mereka melalui beragam bentuk imajinasi.¹³ Salah satu kajian sastra seperti pada kumpulan puisi yang berjudul *Kuburan Puisi di Sudut Surau* (1997) karya Nurdahlan Jirana menampilkan perpaduan antara pesan dakwah, nilai spiritual, dan kearifan lokal Mandar.¹⁴

Beberapa penelitian mengenai pesan dakwah dalam karya sastra yang telah dilakukan sebelumnya, seperti kajian Khulafa Luthfi Arrosyid (2021) terhadap buku puisi *Syair Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian lain oleh Marsela dkk. (2024) menganalisis pesan dakwah pada novel *Dalam Sujud Dia Menyentuhku*, sedangkan Rudi Trianto dan Baharudin (2022–2023) mengkaji pesan dakwah dalam buku *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta* karya Alvi Syahrin. Selain itu, Taufiqurrohman (2023) meneliti puisi “Mulut” karya KH. Mustofa Bisri, dan Wulandari & Handayani (2023) mengkaji pesan dakwah dalam syair-syair islami di majelis taklim.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada analisis isi dan struktur teks. Belum ada kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana pembaca, khususnya dari kalangan sastrawan dan budayawan, memaknai pesan dakwah dalam puisi. Selain itu, karya Nurdahlan Jirana, terutama dalam kumpulan

¹²<https://makassar.antaranews.com/berita/145466/mwcf-luncurkan-gerakan-majene-membaca-dan-literasi>

¹³Siti Sumarsilah, *Pengkajian Puisi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2018), h. 2

¹⁴Nurdahlan Jirana, *Kuburan Puisi di Sudut Surau*, (Pusat Informasi Kesenian Sulawesi, 1997)

puisi *Kuburan Puisi di Sudut Surau* (1997), juga belum banyak mendapat perhatian dari perspektif persepsi pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengisi celah tersebut dengan mengkaji persepsi para sastrawan dan budayawan terhadap pesan dakwah pada karya sastra yang berjudul "*Kuburan Puisi di Sudut Surau*" karya Nurdahlan Jirana. Melalui penggunaan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali pemahaman dan pengalaman yang mendalam terkait makna pada topik tertentu yang sering kali tidak dapat diperoleh melalui analisis kuantitatif.¹⁵ Dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan kultural di wilayah Mandar, serta penurunan nilai-nilai religius di kalangan masyarakat, puisi-puisi ini berfungsi sebagai medium refleksi yang menggugah kesadaran spiritual dan kemanusiaan. Puisi-puisi ini menjadi sarana refleksi untuk membangkitkan kesadaran spiritual. Karena itu, penting diteliti bukan hanya isinya, tapi juga bagaimana pembaca memahaminya.

B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada persepsi pembaca khususnya sastrawan dan budayawan yang terkandung dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana, serta bentuk-bentuk pesan dakwah yang diungkapkan melalui persepsi setiap pembaca tersebut.

¹⁵Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023) h. 17.

2. Deskripsi Fokus

Untuk mempertajam fokus penelitian di atas, maka dirumuskan deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Persepsi Umum

Menggambarkan pandangan, tanggapan, dan penilaian umum dari para sastrawan dan Budayawan mengenai keberadaan dan penyampaian pesan-pesan dakwah dalam kumpulan puisi *Kuburan Puisi di Sudut Surau*. Ini mencakup kesan mereka terhadap kekuatan, kelemahan, atau keunikan cara penyampaian pesan tersebut.

b. Identifikasi Bentuk Pesan Dakwah

Mengidentifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah yang muncul berdasarkan persepsi para sastrawan terhadap puisi-puisi yang mereka baca. Bentuk pesan dakwah yang dimaksud meliputi nilai-nilai ajaran Islam yang termuat dalam puisi, baik dalam dimensi akidah, syariah, maupun akhlak. Proses identifikasi ini dilakukan melalui analisis terhadap tanggapan para informan, dengan memperhatikan tema-tema utama, simbol-simbol religius, serta ekspresi nilai dakwah yang tertangkap dalam interpretasi para informan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi sastrawan dan budayawan terhadap buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana?
2. Apa saja bentuk pesan dakwah yang dipersepsikan oleh sastrawan dan budayawan dari isi puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana?

D. Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka memuat berbagai penelitian sebelumnya yang menjadi landasan bagi peneliti untuk menunjukkan sejauh mana ia telah memahami dan menelaah secara menyeluruh literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbandingan Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul Penelitian | Metode penelitian | Persamaan dan perbedaan penelitian |
|-------------------------|--|---|---|
| Khulafa Luthfi Arrosyid | Pesan Dakwah Dalam Buku Puisi “Syair Lautan Jilbab” Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutik a Paul Ricoeur), 2021. | Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretatif atau penelitian pustaka (library research). | <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. 2. Objek kajian penelitian ialah buku puisi yang bernuansa Islam. 3. Fokus utama kepada pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak. 4. Mengungkapkan nilai dakwah pada puisi. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan teks puisi sebagai data, sedangkan penelitian peneliti memiliki data informan sastrawan dan budayawan dengan menggunakan teknik wawancara. 2. Penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan persepsi. 3. Penelitian terdahulu hanya mengungkapkan pesan pada puisi, sedangkan penelitian peneliti mencakup pesan puisi berdasarkan persepsi dari pembaca puisi. |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | 4. Kedua penelitian menggunakan sumber data utama dari buku yang berbeda. |
| Marsela, M Amin Sihabuddin, Anang Walian | Analisis Pesan Dakwah Pada Novel “Dalam Sujud Dia Menyentuhku” Karya Fahri F. Fathoni, 2024. | Metodologi penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif. | <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2. Menggunakan objek penelitian karya sastra yang bernuansa Islam 3. Penelitian fokus kepada pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak. 4. Sumber data pada teks sastra <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian menggunakan objek dengan genre berbeda yaitu novel dan puisi. 2. Data penelitian terdahulu hanya dari objek atau teks novel, sedangkan penelitian saat ini menggunakan tanggapan dari sastrawan dan budayawan sebagai informan. 3. Penelitian terdahulu fokus mengungkapkan isi dakwah dalam novel sedangkan penelitian saat ini fokus pada isi dakwah dari persepsi pembaca puisi. |
| Rudi Trianto, Baharudin | Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Buku Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta Karya Alvi | Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (| <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis puisi sebagai objek utama penelitian. 2. Mengungkap pesan dakwah dalam puisi. 3. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. <p>Perbedaan:</p> |

| | | | |
|-------------------------|--|--|--|
| | Syahrin, 2022-2023. | content analysis) yang bersifat kualitatif. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 1 teks puisi karya Djawahir Muhammad, sedangkan penelitian peneliti saat ini menggunakan 12 puisi dari puisi karya Nurdahlan Jirana. 2. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen/literatur, sedangkan penelitian peneliti saat ini menggunakan studi dokumen wawancara mendalam. 3. Penelitian sebelumnya hanya menganalisis puisi dari sudut pandang peneliti, sedangkan penelitian ini melibatkan persepsi sastrawan dan budayawan sebagai bagian analisis |
| Muhammad Taufiqurrohmah | "Pesan Dakwah Tentang Menjaga Lisan dalam Puisi 'Mulut' Karya KH. Mustofa Bisri." 2023 | Pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu mendeskripsikan isi puisi untuk menggali makna dakwah yang terkandung. | <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama Meneliti Puisi sebagai Media Dakwah 2. Menggali Nilai-Nilai Keislaman 3. Menggunakan Pendekatan Kualitatif 4. Tujuan Mendorong Kesadaran Moral dan Religius <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu Meneliti satu puisi berjudul "<i>Mulut</i>" karya KH. Mustofa Bisri, seorang tokoh sastrawan dan kiai Nahdlatul Ulama yang terkenal dengan dakwahnya melalui puisi-puisi bernuansa religius dan sosial. 2. Penelitian sebelumnya, fokus pesan dakwahnya spesifik pada pesan dakwah tentang menjaga lisan, sesuai tema dari puisi "Mulut". 3. Penelitian terdahulu cenderung analisis teks murni, tanpa |

| | | | |
|----------------------------|---|---|--|
| | | | melibatkan informan pembaca atau reseptor puisi. |
| Wulandari, R., & Handayani | "Pesan Moral dan Dakwah dalam Syair-Syair Islami di Majelis Ta'lim." (2023) | Metode: Kualitatif-deskriptif Pendekatan: Analisis isi dengan fokus pada pesan moral dan dakwah dalam syair Islami yang berkembang di lingkungan majelis taklim. | <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji karya sastra bernuansa religius. 2. Fokus pada Pesan Dakwah dan Moral 3. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian peneliti mengkaji puisi tertulis, sedangkan penelitian terdahulu meneliti syair tradisional lisan di majelis taklim. 2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan pesan moral dan dakwah, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori pesan dakwah dan persepsi sastra. 3. Penelitian peneliti melibatkan wawancara dengan informan, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis teks. 4. Penelitian peneliti bertujuan mengkaji pesan dakwah dan tanggapan pembaca, sedangkan penelitian terdahulu mengungkap fungsi moral syair dalam kegiatan keagamaan. |

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengungkap berbagai makna pesan dakwah dalam karya sastra, masing-masing memberikan kontribusi berbeda dalam memperkaya landasan teori dan metodologi penelitian ini. Secara umum, kajian tentang pesan dakwah dalam sastra merupakan bidang yang terus berkembang, dengan pendekatan seperti hermeneutika dan analisis isi yang sering digunakan untuk menafsirkan pesan keagamaan dalam teks. Namun, meskipun banyak penelitian telah membahas makna pesan dakwah, masih ada aspek yang belum dieksplorasi secara

mendalam. Misalnya, bagaimana pembaca dengan kompetensi sastra dan budaya memersepsikan makna-makna tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan persepsi, yaitu melihat bagaimana makna pesan dakwah dalam puisi dipahami dan ditanggapi oleh para tokoh yang secara langsung bersentuhan dengan dunia sastra maupun budaya. Hal ini memberikan dimensi baru dalam kajian pesan dakwah, karena tidak hanya fokus pada teks dan maknanya, tetapi juga pada pembaca dan proses pemaknaan yang terjadi dalam pemikiran mereka.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana sastrawan Mandar menafsirkan pesan dakwah dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau*. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan persepsi para sastrawan terhadap pesan dakwah yang terdapat dalam puisi-puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana.
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah yang ditangkap oleh para sastrawan dari puisi-puisi tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua di antaranya:

- a. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan dan persepsi

pembaca terhadap karya sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah teori persepsi dalam kajian sastra.

b. Kegunaan Praktis:

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca, sastrawan, dan akademisi mengenai bagaimana puisi-puisi bernuansa dakwah dapat ditangkap secara beragam oleh para pembaca sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penulisan karya sastra yang sarat pesan nilai, serta dalam pengembangan strategi dakwah berbasis kesusastraan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Teori Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata "persepsi" berasal dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipio*, yang berarti menerima, mengumpulkan, atau mengambil. Makna ini kemudian berkembang menjadi tindakan menyadari, memperhatikan, dan memahami sesuatu melalui pikiran atau akal sehat.¹⁶ Menurut Lahlry, persepsi merupakan proses kognitif untuk menginterpretasi stimulus yang diterima melalui sistem sensorik. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor struktural yang berasal dari sifat fisik stimulus itu sendiri, dan faktor fungsional yang bersumber dari keadaan internal individu.¹⁷ Dengan kata lain, persepsi adalah cara seseorang memaknai sesuatu melalui pancaindra yang dipengaruhi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Sehingga, setiap orang bisa menafsirkan peristiwa dengan berbeda.

Terdapat beragam sudut pandang dalam mendefinisikan persepsi. Berikut ini, beberapa pendapat ahli mengenai definisi persepsi, di antaranya:

- a. Menurut Alex Sobur (2002), yang membedakan persepsi menjadi dua yaitu persepsi pada dasarnya adalah penglihatan, yakni cara mata menangkap suatu objek. Sementara dalam konteks yang lebih luas, persepsi bermakna sebagai interpretasi kognitif, yaitu bagaimana individu memahami dan memaknai hal tersebut.

¹⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 167

¹⁷Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83.

- b. DeVito (1997) mendefinisikan persepsi sebagai mekanisme kesadaran manusia dalam menyaring dan mengenali berbagai stimulus yang terus-menerus membombardir sistem indrawi.
- c. Rachmat (1994) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman subjektif yang terbentuk melalui proses penyimpulan dan interpretasi terhadap informasi yang diterima, baik tentang objek, peristiwa, maupun relasi di antara keduanya.
- d. Bagi Atkinson *et al.*(2003), persepsi adalah suatu proses aktif di mana individu mengorganisasikan berbagai stimulus yang tertangkap indra dan kemudian menafsirkannya untuk memahami lingkungan sekitar.

Sehingga, makna suatu objek bersifat relatif, tergantung pada interpretasi masing-masing individu. Dalam konteks organisasi, objek yang diamati adalah manusia yang perilakunya sangat dinamis dan mudah dipengaruhi oleh situasi sekitar. Persepsi menjadi fondasi komunikasi, keakuratannya menentukan keefektifan komunikasi. Persepsilah yang menyaring pesan mana yang kita terima dan mana yang kita abaikan. Kesamaan persepsi memudahkan dan mempererat komunikasi, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kelompok budaya atau identitas bersama.¹⁸

2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.

Ketidakakuratan atau perbedaan dalam persepsi dapat disebabkan oleh beragam faktor, seperti personal, situasional, fungsional, dan struktural. Dari sekian banyak faktor, perhatian (*attention*), konsep fungsional, dan konsep struktural merupakan yang paling signifikan pengaruhnya. Faktor perhatian didefinisikan sebagai suatu proses mental ketika kesadaran terhadap suatu stimulus menjadi dominan, sementara

¹⁸Sudaryno, *Interpersonal Skill: Kecakapan Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2022) h. 135-136

kesadaran terhadap stimulus lainnya memudar. Sebagai ilustrasi, saat film mulai diputar di bioskop, kesadaran penonton akan gambar di layar menjadi sangat intens, sedangkan kesadaran akan keberadaan teman di sebelahnya, apalagi penonton di belakang, menjadi berkurang. Dalam hal ini, perhatian penonton seluruhnya terarah pada layar, dan stimulus lainnya tidak lagi mendapat respons.¹⁹

Beberapa faktor yang memiliki peran dalam persepsi, di antaranya:

- a. Objek yang dipersepsi. Proses persepsi diawali ketika suatu objek menghasilkan stimulus yang ditangkap oleh indera atau reseptor yang dapat bersumber dari luar maupun dari dalam diri individu. Meskipun demikian, sebagian besar rangsangan yang memicu proses persepsi justru berasal dari luar.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera berfungsi menerima stimulus yang diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sebagai pusat kesadaran, sementara syaraf motoris diperlukan untuk menghasilkan respons.
- c. Perhatian diperlukan untuk menyadari atau membentuk persepsi, sebagai langkah awal yang memusatkan seluruh aktivitas individu pada suatu objek.
- d. Proses terjadinya persepsi dimulai ketika suatu objek menghasilkan stimulus yang ditangkap oleh reseptor sensoris. Walaupun objek dan stimulus merupakan dua entitas yang berbeda, dalam kondisi tertentu seperti pada sensasi tekanan keduanya dapat berperan secara koinsiden. Dalam hal ini, objek fisik secara langsung berinteraksi dengan kulit, dan interaksi mekanis inilah yang sekaligus berfungsi sebagai stimulus untuk sensasi tersebut.

¹⁹ Citra Angraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan, *Komunikasi Interpersonal* (Medan: UIN Sumatera Utara Press, Jurnal Multidisiplin Dehasen, Vol. 1 No. 3 Juli 2022) h. 341.

- e. dimulai ketika objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera (reseptor), lalu diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sebagai pusat kesadaran, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau diraba proses ini mencakup tahap fisik, fisiologis, dan psikologis. Tidak semua stimulus yang diterima akan diperhatikan atau direspon, karena individu melakukan seleksi melalui perhatian terhadap stimulus yang dianggap penting. Persepsi yang terbentuk kemudian memunculkan respons yang dapat bervariasi sesuai dengan kesadaran dan pengalaman individu terhadap stimulus tersebut.
- f. Dalam proses persepsi, muncul pertanyaan apakah individu terlebih dahulu memersepsi bagian-bagian sebelum keseluruhan seperti dalam teori elemen, ataukah keseluruhan terlebih dahulu baru bagian-bagiannya seperti dalam teori gestalt, yang mencerminkan cara individu mengorganisasikan apa yang dipersepsinya
- g. Objek persepsi sangat beragam, mencakup segala sesuatu di sekitar manusia termasuk diri sendiri (*self-perception*), sehingga objek persepsi diklasifikasikan menjadi objek *nonmanusia* (*nonsocial* atau *things perception*) dan objek manusia (*person* atau *social perception*).²⁰

3. Proses terjadinya Persepsi

Proses persepsi diawali oleh tahap fisik, yaitu ketika stimulus ditangkap oleh alat indera. Selanjutnya, stimulus tersebut dihantarkan menuju otak melalui saraf sensorik dalam tahap fisiologis. Di otak, berlangsung tahap psikologis dimana informasi diproses hingga individu menyadari secara kognitif apa yang telah dilihat,

²⁰ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), h. 80-85.

didengar, atau diraba. Kesadaran akan stimulus inilah yang menjadi tahap akhir dan hakikat sebenarnya dari persepsi. Selanjutnya, individu dapat memberikan berbagai macam bentuk respons sebagai akibat dari proses persepsi tersebut.²¹

Manusia dilengkapi dengan berbagai alat indera, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, peraba, keseimbangan, kinestetik (rasa otot dan sendi), dan organik (rasa internal tubuh). Dalam realitasnya, seorang individu tidak hanya terpapar pada satu rangsangan, melainkan oleh sangat banyak rangsangan sekaligus. Namun, dari sekian banyak rangsangan tersebut, hanya sebagian kecil yang memperoleh respons dari individu. Respons yang diberikan merupakan reaksi terhadap rangsangan tertentu yang dipilih oleh individu itu sendiri. Pemilihan rangsangan mana yang akan direspons bergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perhatian (*attention*) yang merupakan aspek psikologis kunci dalam proses persepsi. Selain perhatian, terdapat prasyarat lain agar suatu rangsangan dapat dipersepsikan, yaitu: rangsangan harus mengenai alat indera, saraf sensorik harus mampu menghantarkannya ke otak, dan individu harus menyadari keberadaan rangsangan tersebut.²²

4. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto, hasil dari proses persepsi individu terhadap suatu objek dapat dikategorikan menjadi dua jenis setelah terjadinya interaksi, yakni:

- a. Persepsi positif.

²¹Bimo, Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), h. 90.

²²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, ed. Rina Tyas Sari (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 64-66.

Persepsi positif merupakan suatu bentuk pengenalan dan pemahaman terhadap objek yang kemudian direspons dengan sikap menerima dan mendukung. Respons ini ditunjukkan melalui keaktifan dalam memanfaatkan atau berinteraksi lebih lanjut dengan objek yang dipersepsikan.

b. Persepsi negatif.

Persepsi negatif adalah suatu bentuk pengenalan dan pemahaman yang tidak sejalan dengan hakikat objek yang diamati. Kondisi ini berlanjut pada munculnya sikap penolakan, penentangan, atau kepasifan dalam merespons objek tersebut.²³

B. Sastrawan dan Budayawan

Sastrawan dan budayawan merupakan dua figur yang memiliki kedekatan erat dengan dinamika kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sastrawan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang sastra, dapat disebut sebagai pujangga atau penulis prosa dan puisi, serta dipandang sebagai pribadi yang cerdas, pandai, dan berpengetahuan luas.²⁴ Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah karya yang diciptakan sastrawan yang merupakan bagian dari masyarakat dengan status sosial tertentu, untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan publik. Sastra dan nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi, di mana sastra sebagai produk kehidupan yang mengandung berbagai nilai, seperti sosial, filsafat, moral, budaya, agama, dan lain-lain.²⁵ Selain itu, keberhasilan sebuah karya sastra mustahil terwujud tanpa kapasitas intelektual yang mumpuni dari

²³ Irwanto, *Psikologi Umum, (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta : PT. Prehallindo, 2002), h. 71.

²⁴ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1369.

²⁵ Rizky Putri Utami, Ika Kartika, dan Muhammad Al-Vizar, "Nilai Sosial pada Cerpen *Tempat yang Bersih dan Terang* Karya Ernest Hemingway yang Diterjemahkan oleh Muhammad Khambali," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (Juli 2022), h. 38.

penulisnya, mengingat esensi penciptaan sastra adalah untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.²⁶

Sementara itu, budayawan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan atau ahli kebudayaan, yakni sosok yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman.²⁷ Secara etimologis, istilah "budaya" atau "kebudayaan" berakar dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (akal), yang merujuk pada hal-hal terkait budi dan akal manusia. Sementara dalam bahasa Inggris, "culture" berasal dari kata Latin *colere* (mengolah atau mengerjakan), yang awalnya berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam. Kata "culture" sendiri sering diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "kultur".²⁸

Budaya tumbuh dalam masyarakat sebagai cerminan perilaku yang kemudian membentuk kebiasaan. Melalui pembelajaran sastra berbasis budaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga dapat mengenal budaya bangsanya. Sastra sendiri memuat pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kearifan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra bertujuan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap berbagai nilai, baik nilai indrawi, rasional, emosional, religius, maupun sosial, baik secara terpisah maupun terpadu, yang tercermin dalam karya sastra.²⁹

²⁶ Haslinda, *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi Dan Drama/Teater*, (LPP UNISMUH MAKASSAR, 2019), h. 5

²⁷ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 226.

²⁸ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*, (*Cross-Border*, Vol. 5, No. 1 Januari–Juni 2022), h. 782.

²⁹ Novizar, *Perpaduan Nilai-Nilai Sastra dan Budaya Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di Era Global*, (*Jurnal Peneliti Bidang Pendidikan*, Vol. 28 No. 1 2022), h. 34.

Dengan demikian, sastrawan dan budayawan memiliki peran yang saling melengkapi dalam konteks kajian sastra. Sastrawan berperan sebagai kreator yang menciptakan karya dengan nilai estetik dan gagasan kemanusiaan, serta mampu memberikan penafsiran atas teks berdasarkan pengalaman penciptaan dan kecenderungan estetikanya. Sementara itu, budayawan berfokus pada pemeliharaan, pengembangan, dan kontekstualisasi kebudayaan, termasuk mengkaji bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan identitas, nilai-nilai lokal, dan dinamika masyarakat. Melalui perspektifnya, budayawan menempatkan teks sastra dalam lanskap kebudayaan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, kolaborasi kedua pandangan ini memiliki arti strategis untuk memahami pesan dakwah dalam puisi secara lebih holistik, baik dari aspek kreatif-estetik maupun konteks sosio-kulturalnya.

C. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah berdasarkan ilmu komunikasi merupakan *message*, yakni simbol-simbol. Pesan dakwah dinilai lebih tepat menerangkan isi dakwah seperti kata, lukisan, gambar, dan sebagainya, yang dapat memberikan interpretasi hingga perubahan sikap serta perilaku pesan dakwah.³⁰

Selama tetap berpegang teguh pada sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadist, pada hakikatnya setiap pesan dapat menjadi pesan dakwah. Namun, tidak dapat disebut pesan dakwah jika dakwah tersebut dilaksanakan hanya untuk membenaran atau

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2017) h. 272.

kebutuhan nafsu. Pesan dakwah pada konsepnya terbagi dua, yakni pesan utama (Al-Qur'an dan Hadist) dan pesan penunjang (selain al-Qur'an dan Hadis).³¹

Dengan demikian, pesan dakwah melingkupi ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai referensi utama, yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, serta berbagai cabang ilmu yang dihasilkan dari kedua sumber tersebut.

2. Sumber Pesan Dakwah

Sumber pesan dakwah merupakan medium yang berfungsi untuk menjelaskan materi dakwah. Isinya dapat direpresentasikan dalam bentuk verbal (kata-kata), visual (gambar, lukisan), atau bentuk lainnya, dengan tujuan akhir untuk menciptakan pemahaman dan transformasi sikap serta perilaku mad'u (objek dakwah). Adapun hal-hal yang tergolong sebagai sumber pesan dakwah adalah:

a. Al-Qur'an

Agama Islam merupakan kepercayaan yang berpedoman pada wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dan pondasi fundamental dalam Islam. Tidak terdapat kitab lain di dunia yang terpelihara keaslian bacaannya maupun teksnya seperti Al-Qur'an. Kitab suci ini menjadi inti agama, asas keyakinan, sumber hukum, serta jiwa dari keberadaan Islam. Seluruh kebutuhan umat Muslim mengenai persoalan agama telah dijelaskan secara lengkap di dalamnya. Seluruh umat Islam sepakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan tumpuan dalam hal akidah, syariat, akhlak, serta adab. Mereka merujuk kepadanya, berpegang teguh pada ajarannya, dan mencari bimbingan melalui cahayanya. Seluruh prinsip dasar ajaran Islam disebutkan secara garis besar dalam Al-Qur'an, sementara penjabarannya dirinci melalui Hadis.

³¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 273.

b. Hadits Nabi SAW

Al-Quran adalah dasar, tiang, sumber, dan ruh Islam. Sementara itu, Sunnah Nabi Muhammad SAW yang mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuannya berfungsi sebagai penjabaran yang menganalisis dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Hadis merupakan sumber kedua di dalam Islam. Hadis merupakan penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al-Quran. Dengan menguasai materi hadis maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadis ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadis.

3. Unsur-Unsur Dakwah

Adapun unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

a. Subjek Dakwah (Ad-Da'i)

Ad-Da'i adalah pelaku atau juru dakwah yang bertugas menyampaikan ajaran Islam. Seorang *da'i* tidak boleh asal bicara, melainkan harus memenuhi kriteria tertentu agar dakwahnya dapat dipertanggungjawabkan dan diterima.

b. Objek Dakwah (Al-Mad'u)

Al-Mad'u adalah orang atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah. Memahami objek dakwah adalah kunci kesuksesan dalam memilih materi dan metode yang tepat.

c. Materi Dakwah (Al-Maadu Ad-Da'wah)

Ini adalah isi atau konten pesan yang disampaikan. Materi dakwah harus disusun secara sistematis dan bertahap.

d. Metode Dakwah (Thariqah/Uslub Ad-Da'wah)

Metode adalah cara atau teknik penyampaian materi dakwah. Al-Qur'an telah mengajarkan beberapa metode utama.

e. Tujuan Dakwah (Ghayah Ad-Da'wah)

Tujuan adalah arah dan hasil akhir yang ingin dicapai dari seluruh proses dakwah.

4. Jenis Pesan Dakwah

Secara global materi pesan dakwah dapat dikalsifikasikan menjadi tiga pokok pesan dakwah yaitu:³²

a. Pesan Akidah

Akidah berperan layaknya fondasi suatu bangunan. Fondasi yang kuat akan menghasilkan struktur bangunan yang teguh; sebaliknya, fondasi yang rapuh akan mengakibatkan keruntuhan. Sebagaimana setiap bangunan memerlukan fondasi, manusia sebagai hamba Allah juga memerlukan akidah sebagai landasan hidup.³³ Konsep ini telah ditanamkan oleh Allah kepada manusia sejak masa prenatal, sebagaimana tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an Al a'raf 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri

³² Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2023), h. 137

³³ Nurul Liza Nasution, dkk., "Terminologi Studi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Jurnal Yaqzhan* 9, no. 2 (Desember 2023), h. 322.

mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”³⁴

Terjemah Bahasa Mandar (*Battuanna*)

“Anna (ingarangi), di wattunna Puangmu mappasung ana' appona Adam pole di sulubiana ise'iya anna Puang Allah Taala maala passa'biang lao di nyawana ise'iya, (Puang Allah Taala ma'uang): "Taniadi Iyau di'e Puangmu?" Ise'iya ma'uang: "Tongang (l'omo Puangngi), iyami' menjari sa'bi." (Iyami' mappogau' bassa di'o) malaai di allo keama' manini diango'o andiang na ma'uang: "Sitongangna iyami' (ana' appona Adam) to balinganga (takkalupa) lao iya di'e (di asseuangna Puang).”³⁵

Selain itu, Rukun Iman yang menjadi pondasi agama Islam. Dalam akidah meliputi Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar.³⁶

b. Pesan Syariah

Pesan dakwah yang berisi ajaran syariah, baik yang menyangkut aspek ritual khusus (seperti bersuci, shalat, puasa, zakat, dan haji) maupun aspek kemasyarakatan dalam arti luas, yang mencakup hukum perdata dan hukum publik.³⁷ Syariah menetapkan seperangkat norma yang jelas untuk membedakan tindakan yang halal dan haram dalam praktik keseharian. Norma-norma ini berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk menyesuaikan hidupnya dengan doktrin agama yang dianutnya. Lebih jauh, syariah menitikberatkan prinsip keadilan yang harus diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, dan hukum. Inti dari pesan

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Juz 21-30)*, (Jakarta: 2019), h. 236.

³⁵ Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi Anna Battuan Makna-Na Tama Di Baso Mandar*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 285.

³⁶ Moh ali aziz ilmu dakwah,

³⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu dakwah, h. 284.

syariah adalah pembentukan akhlak mulia, yang diwujudkan melalui integritas, perilaku santun, dan sikap bertanggung jawab. Selain itu, syariah menyediakan sebuah kerangka hukum yang pasti guna mencegah dan menyelesaikan berbagai tindak kriminal serta pelanggaran.³⁸

c. Pesan Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Arab *khuluqun*, yang berarti watak, perilaku, sikap, dan karakter. Secara terminologis, akhlak diartikan sebagai ilmu yang membahas mengenai nilai baik dan buruk, mengarahkan hubungan antar manusia, serta menetapkan tujuan akhir dari segala usaha dan aktivitas manusia.³⁹

Sementara Nurhayati menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang di antaranya: ⁴⁰

- 1) Akhlak kepada Allah SWT berarti sikap dan tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap-Nya, seperti beribadah, mengesakan-Nya, berdoa, berzikir, bersyukur, serta tunduk dan taat hanya kepada Allah.
- 2) Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga bagian: terhadap diri sendiri, keluarga, dan orang lain. Terhadap diri sendiri berarti memenuhi kewajiban jasmani dan rohani, seperti jujur, dapat dipercaya, serta bersikap sopan dan rendah hati.

³⁸ Muhammad Fajrin, *Pesan Dakwah dalam Media Sosial TikTok Akun @kadamsidik00* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi : Al-Hikmah, Vo. 4 No. 1, 2024), h. 87

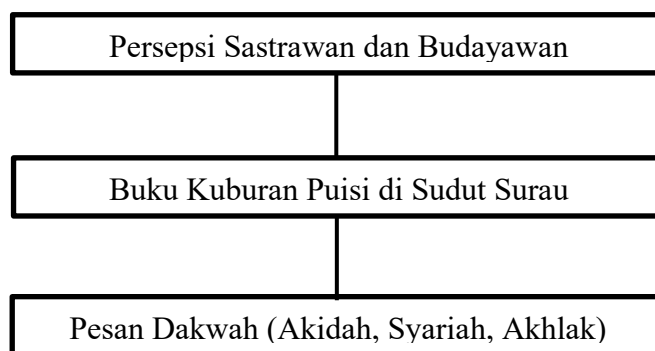
³⁹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, (JURNALPESONA DASAR: Vol. 1 No. 4, Oktober 2015), h. 73.

⁴⁰ Iroh Suhiroh dan Ade Fakhri Kurniawan, *Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif Dan Sosiologis)*, *PUBLIC SPHARE: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum Vol. 1, No. 1, November 2022*, h. 24-25

- 3) Akhlak terhadap keluarga mengajarkan untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan teman, serta menjauhi kesombongan.
- 4) Akhlak terhadap masyarakat juga menekankan berbuat baik kepada berbagai kelompok sosial dan menghindari sikap sombong.
- 5) Akhlak terhadap alam mengingatkan bahwa kerusakan di bumi dan laut terjadi akibat perbuatan manusia, sebagai peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan secara spontan dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pesan akhlak dalam dakwah bukan sekadar mengajarkan teori kebaikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, amanah, serta larangan terhadap sifat tercela seperti sombong, iri hati, dengki, dan fitnah.

D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif karena menggunakan data non-numerik seperti kata-kata dan gambar. Data ini dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola atau tema yang muncul. Proses analisis ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami makna yang lebih dalam dari fenomena yang diteliti.⁴¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena berfokus pada data non-numerik berupa kata-kata, pandangan, dan pengalaman narasumber. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna mendalam dari pesan dakwah yang terkandung dalam puisi serta tanggapan para informan terhadap karya tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para narasumber, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, tema, dan pemaknaan yang relevan dengan konteks budaya dan keagamaan dalam sastra seperti puisi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Mandar, Sulawesi Barat, dengan fokus pada beberapa titik lokasi tempat narasumber berada, seperti kediaman pribadi para sastrawan dan budayawan yang diwawancarai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada latar belakang budaya Mandar yang kaya dengan tradisi sastra dan nilai-nilai keagamaan. Meskipun tidak semua informan berdomisili di wilayah Mandar, mereka memiliki keterkaitan erat dengan tradisi sastra dan Mandar, baik melalui latar belakang

⁴¹Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 29.

etnis maupun pengalaman berkarya di dalamnya. Oleh karena itu, wilayah ini dianggap representatif untuk menggali pesan dakwah dalam puisi serta persepsi sastrawan terhadapnya.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan komunikasi interpersonal digunakan untuk menelaah bagaimana pesan dakwah dalam puisi disampaikan dan diterima. Pendekatan ini dipilih karena komunikasi interpersonal menekankan pada proses pertukaran makna yang bersifat pribadi, langsung, dan melibatkan kedekatan emosional antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks karya sastra, terutama puisi dakwah, relasi antara penyair dan pembaca tidak bersifat satu arah, melainkan mengandung unsur dialogis dan reflektif yang memungkinkan terjadinya pemaknaan yang lebih mendalam

Pemilihan pendekatan komunikasi interpersonal karena puisi sebagai medium dakwah kerap mengandung pesan spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat personal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pembaca dalam hal ini para informan penelitian menafsirkan, merespons, dan merasakan pesan-pesan tersebut melalui pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing. Komunikasi interpersonal menggali persepsi tersebut secara lebih manusiawi, empatik, dan kontekstual.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini mencakup dua bagian yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data diperoleh melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman dan alasan terkait tindakan informan. Selain itu, pengamatan

langsung dilakukan untuk mendukung data.⁴² Pada penelitian ini, sumber data primer meliputi:

a. Informan penelitian, yaitu:

Tanggapan mereka terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam buku Kuburan Puisi di Sudut Surau menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Tanggapan ini diperoleh melalui wawancara mendalam, berisi pemaknaan mereka terhadap isi puisi yang mengandung pesan dakwah (akidah, syariah, akhlak), serta nilai estetika dan religiusitasnya.

- 1) Subriadi (sastrawan)
- 2) Sri (sastrawan)
- 3) Syuman (sastrawan)
- 4) Ilyas (budayawan)
- 5) Tammalele (Budayawan)

b. Buku puisi Kuburan Puisi di Sudut Surau karya Nurdahlan Jirana

Buku ini adalah objek kajian utama dalam penelitian, dianalisis dari sisi isi puisinya dan tanggapan pembaca.

Jadi, sumber data primer dalam penelitian ini ada dua jenis:

- 1) Data teks (puisi-puisi dalam buku)
- 2) Data respon pembaca (informan) terhadap puisi-puisi tersebut.

2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data dikumpulkan melalui berbagai dokumentasi berupa sumber tertulis seperti dokumen resmi, catatan pribadi, hasil penelitian sebelumnya, dan artikel media. Data ini memberikan informasi spesifik dan detail

⁴²Ido Prijana Hadi, *Penelitian media Kualitatif*, Rajawali Pers Depok hal. 85

untuk mendukung analisis.⁴³ Pada penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu sebagai berikut:

- 1) Literatur dan teori: teori persepsi, teori pesan dakwah (akidah, syariah, akhlak) dari literatur ilmu dakwah, teori-teori hermeneutik dan pendekatan kualitatif, teori kritik sastra.
- 2) Penelitian terdahulu: Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas sastra, Penelitian tentang puisi religius atau puisi dakwah, Kajian terhadap puisi daerah atau sastra Mandar.
- 3) Konteks budaya: Sumber-sumber mengenai budaya dan tradisi Islam di Mandar, Artikel, jurnal, atau dokumen tentang peran surau dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah dalam memperoleh data-data yang terdapat di lapangan dengan tujuan mewujudkan penelitian yang bermanfaat dan berkontribusi pada pengembangan teori atau penemuan baru. Tujuan penelitian tidak akan berguna tanpa adanya teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Agar suatu penelitian memperoleh data valid dan dapat di uji, maka teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴

Dalam menemukan data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁴³Ido Prijana Hadi, *Penelitian media Kualitatif*, Rajawali Pers Depok hal. 85

⁴⁴Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang pendidikan, Ponogoro: Nata Karya*, 2019. Hal. 58.

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui suatu percakapan dan mengajukan pertanyaan terkait penelitian pewawancara pada narasumber. Melalui teknik wawancara juga dapat mendukung teknik lain dalam mengumpulkan data.⁴⁵ Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) metode utama. Metode ini adalah cara utama untuk menggali persepsi informan terhadap puisi-puisi yang dianalisis. Ciri khasnya:

- 1) Bersifat semi terstruktur yang mengandung pertanyaan terbuka tanpa batasan tema dan alur dengan waktu wawancara yang masih dapat diprediksi. Melalui wawancara ini, peneliti memiliki kebebasan dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan kebebasan informan dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, dalam wawancara diperlukan pedoman wawancara (*guideline interview*) yang isinya hanya mencakup pada tema diskusi yang mengacu pada satu tema utama yang telah disesuaikan dengan tujuan wawancara.⁴⁶
- 2) Fokus pada penafsiran dan pengalaman subjektif informan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap empat informan yang terdiri dari sastrawan dan budayawan Mandar, yaitu Subriadi, Sri Musdikawati, Syuman Saeha, dan Ilyas. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan bertujuan menggali pemaknaan subjektif informan terhadap puisi-puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau*.

⁴⁵Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012, h. 120.

⁴⁶Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups, Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 66-68.

b. Dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis mendalam terhadap dokumen, catatan, atau artefak yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain yang relevan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴⁷ Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen tersebut dapat berupa teks sastra, kritik sastra, wawancara, surat kabar, catatan pribadi, atau bahkan artefak fisik yang berkaitan dengan buku dan pengarangnya.

Studi dokumen dilakukan terhadap teks-teks puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau*. Teks ini dianalisis dari segi kandungan pesan dakwah (akidah, syariah, akhlak), serta dikaji keterkaitannya dengan tanggapan para informan. Penelitian ini juga akan mengumpulkan data dari dokumen sebagai pelengkap, khususnya:

- 1) Teks puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau*
- 2) Biodata atau latar belakang singkat informan
- 3) Literatur lain yang berkaitan dengan respon budaya atau konteks sosial puisi

Namun, observasi ini opsional dan biasanya bersifat pendukung saja dalam penelitian berbasis teks dan tanggapan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang akan mengumpulkan data di lapangan melalui observasi dan wawancara. Meskipun begitu, peneliti akan mengembangkan alat bantu sederhana dalam melengkapi data yang diperoleh.⁴⁸

⁴⁷Sobry Sutikno dan Prosmala hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, , Lombok, holistica 2020 h. 130.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta) h.295.

a. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*)

Pedoman wawancara dirancang untuk mendapatkan jawaban yang luas dan mendalam dari responden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, sehingga responden diberikan ruang untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman dengan bebas. Pedoman wawancara difokuskan pada responden tertentu, seperti tokoh masyarakat atau pemimpin informal, yang memiliki pengetahuan luas tentang isu yang diteliti.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara memiliki fungsi krusial sebagai alat utama untuk memastikan konsistensi dan relevansi data yang dikumpulkan dari para sastrawan dan budayawan. Pedoman ini memandu peneliti agar tetap fokus pada rumusan masalah, yaitu bagaimana persepsi sastrawan terhadap pesan dakwah dan bentuk-bentuk pesan tersebut dalam puisi Nurdahlan Jirana, sehingga setiap wawancara dapat menggali informasi yang mendalam. Dengan demikian, pedoman wawancara tidak hanya memastikan cakupan data yang lengkap, tetapi juga memfasilitasi perbandingan antar partisipan dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan.

b. Dokumentasi Instrument.

Sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa catatan (manual dan elektronik), rekaman suara, serta perangkat elektronik seperti laptop, smartphone, dan kamera.

⁴⁹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005) h. 61-62.

c. Alat Perekam (Audio Recorder)

Digunakan untuk merekam wawancara secara langsung agar data dapat dianalisis kembali dengan lebih teliti, dan menghindari kehilangan informasi penting.

d. Buku Catatan Lapangan

Digunakan untuk mencatat ekspresi non-verbal, situasi wawancara, konteks sosial, atau pernyataan informan yang tidak terekam, serta kesan reflektif peneliti selama proses wawancara.

e. Teks Puisi

Teks-teks puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* juga berfungsi sebagai bagian dari instrumen penelitian. Puisi-puisi ini menjadi stimulus atau titik awal pembacaan yang kemudian ditanggapi oleh para informan. Peneliti menyeleksi sejumlah puisi yang dianalisis secara reseptif bersama informan berdasarkan persebaran tema dan respon.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data yang diperlukan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menata kembali data dengan melakukan analisis data terhadap informasi yang relevan. Analisis data adalah proses mencari dan mengeluarkan informasi dari buku catatan, wawancara, rekaman, pengambilan gambar, dan sumber lain agar informasi yang terkumpul dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesa, menyusun pola, mengidentifikasi apa yang penting dan akan dipelajari, serta membuat laporan yang dapat diberikan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa proses sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data hasil wawancara dengan sastrawan dan budayawan direduksi dengan cara memilih, memilah, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu persepsi terhadap pesan spiritual, budaya, dan nilai-nilai dalam puisi-puisi terpilih dari Kuburan Puisi di Sudut Surau.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian ini mencakup kutipan langsung dari narasumber, ringkasan isi puisi, dan penafsiran makna berdasarkan persepsi narasumber.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti melakukan interpretasi dan analisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola-pola makna yang berhubungan dengan pesan dakwah, nilai budaya, dan spiritualitas. Proses ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, isi puisi, dan teori yang digunakan.

E. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kevalidan dan reliabilitas data sangat krusial. Data dianggap valid jika sesuai dengan kenyataan di lapangan, dan reliabel jika dapat diulang hasilnya. Untuk menjamin hal ini, peneliti dapat melakukan pengamatan yang mendalam, triangulasi data, serta verifikasi.⁵⁰

⁵⁰Sakinah Rahmah, *Peran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Memakmurkan Masjid di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (UIN Sumatera Utara, 2021), h. 47.

Pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan suatu metode yang menggabungkan beberapa pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵¹

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan member check. Ketiga teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipercaya.

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sastrawan dan budayawan) untuk melihat kesesuaian pandangan atau persepsi mereka terhadap puisi-puisi yang dikaji. Hal ini membantu memastikan bahwa data tidak berasal dari satu sudut pandang saja, melainkan beragam perspektif yang saling menguatkan.

b. Pengecekan Anggota (Member Check)

Data hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada narasumber (informan) untuk memastikan bahwa hasil penafsiran peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari narasumber. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atau pengambilan kesimpulan yang tidak akurat.

c. Ketekunan Pengamatan (Prolonged Engagement)

Peneliti melakukan pengamatan dan keterlibatan yang cukup dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks,

⁵¹Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*, h. 373.

bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi maupun dalam penjelasan para narasumber.

d. Kecermatan dalam Pencatatan dan Dokumentasi

Semua proses wawancara dan hasil interpretasi dicatat dan didokumentasikan secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk menjaga akurasi data dan memudahkan proses analisis serta pelacakan kembali bila dibutuhkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Penyair

Nurdahlan Jirana adalah seorang penyair yang dikenal melalui karya-karya sastranya yang cenderung menyoroti nilai-nilai keagamaan. Lahir di Campalagian, pada tanggal 12 Desember 1958. Ia mulai menulis sejak di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 1974, yang dipengaruhi oleh bimbingan jarak jauh seorang wartawan Gema. Kemudian, menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Polewali, lalu melanjutkan studinya di Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI), Jogja.⁵²

Dalam dunia penulisan, Nurdahlan Jirana mendapat bimbingan dari Sri Murtono. Sedangkan, dalam aspek teater, ia dibimbing oleh Moertri Purnomo dari Bengkel Teater dan Sri Sadono dari Teater Mandiri. Karya-karya Nurdahlan Jirana telah dipublikasikan di berbagai media, seperti Sarinah, Asri, Salam, Forum Pemuda, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Masa Kini, Pedoman Rakyat, Mapress, Pesona, Melati, dan Sahabat Pena.

Sebagai seorang sastrawan, Nurdahlan Jirana memiliki kemampuan unik dalam mengolah kata-kata menjadi puisi yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga kaya akan makna spiritual dan moral. Karya-karyanya sering kali mengangkat tema tentang kehidupan, iman, perjuangan, serta refleksi terhadap kondisi sosial yang dihadapi umat Islam. Melalui puisinya, ia menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan

⁵² Nurdahlan Jirana, *Kuburan Puisi di Sudut Surau*, (Pusat informasi kesenian sulawesi, 1997)

cara yang halus namun mendalam, sehingga pembaca dapat merenungi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang merangkum karya-karya Nurdahlan Jirana:

Tabel 4.1 Rangkuman Karya-Karya Nurdahlan Jirana

| Jenis Karya | Judul Karya | Tahun dan lokasi |
|--------------|--|--------------------|
| Naskah Drama | Arajang Areng Ji | Jogja, 1980 |
| | Puisi Senandung Dzikir | Jogja, 1981 |
| | Sang Veteran | Jogja, 1982 |
| | Kerajaan Hati Taman Puteri | Sulsel. 1983 |
| | 99 Matahari | Ujungpandang, - |
| | Primitif Abad Nuklir | Ujungpandang, 1994 |
| | Sultan Alauddin | Ujungpandang, 1995 |
| Novel | Dra. Winarsih | 1983 |
| | Kembalikan Citramu Ibu | 1985 |
| Puisi | 5 Anak Hilang dan Nyayian Maut Anak Laut | 1993 |
| | Kuburan Puisi Di Sudut Surau | 1993 |

Nurdahlan Jirana juga menulis kumpulan puisi berjudul *Adzan Untuk Mandarku*, namun belum sempat diterbitkan. Selain menulis, ia aktif dalam dunia teater sebagai eksplorator dan apresiator di berbagai kelompok, mulai dari tingkat SD, SMP, mahasiswa, hingga komunitas seni lainnya. Ia juga sering menulis artikel sastra yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an dan diterbitkan setiap hari Minggu di koran *Mimbar Karya* dengan judul *Simbol-Simbol Sastra Dalam Gerak Jagat Raya*. Di bidang

kesenian, ia berperan dalam pembinaan seni di IAIN Alauddin Makassar serta menjadi anggota dewan kesenian Makassar dan Sulawesi Selatan.

Pada era 1980-an, Nurdahlan Jirana aktif mengembangkan komunitas seni dengan mendirikan berbagai kelompok teater di Polewali, antara lain Pamamarica, YMYK, Dini, Semanca Lentera Lapeo, RBP, serta kelompok Flamboyant yang dirintis bersama Emha Ainun Nadjib dan Alisyahbana. Hingga akhir hayatnya pada Jumat, 5 Desember 2003, ia bersama para budayawan terus berkontribusi dalam mempromosikan kebudayaan Sulawesi Selatan, yang mencerminkan kecintaan mendalam terhadap tanah kelahirannya di wilayah yang kini menjadi Provinsi Sulawesi Barat. Sepanjang hidupnya, Nurdahlan Jirana aktif dalam dunia sastra, teater, dan seni budaya, serta berdedikasi dalam menulis, mengajar, dan membangun komunitas seni sebagai medium dakwah. Karya-karyanya yang bernuansa religius dan sosial menempatkannya sebagai figur penting dalam sastra Islam Indonesia.

2. **Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau**

Kuburan Puisi di Sudut Surau merupakan kumpulan puisi religius karya Nurdahlan Jirana yang diterbitkan oleh Pusat Informasi Kesenian Sulawesi pada Desember 1997. Buku ini memuat 35 puisi dalam 45 halaman dengan tema utama hubungan spiritual manusia dengan Tuhan. Secara tematis, puisi-puisinya mencakup refleksi spiritual, perjuangan keimanan, kritik sosial, dan pencarian makna hidup, yang disampaikan melalui bahasa simbolik, metaforis, dan sufistik. Karya ini merefleksikan pergulatan batin manusia di tengah dinamika zaman serta berfungsi sebagai media dakwah yang mendorong refleksi keagamaan dan kesadaran spiritual pembaca.⁵³

⁵³ Nurdahlan Jirana, *Kuburan Puisi di Sudut Surau*, (Pusat informasi kesenian sulawesi, 1997)

B. Persepsi Sastrawan dan Budayawan terhadap Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana

Pada bagian ini, peneliti membahas persepsi sastrawan dan budayawan terhadap buku Kuburan Puisi di Sudut Surau karya Nurdahlan Jirana. Untuk mengkaji persepsi tersebut, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan sastrawan dan budayawan sebagai pembaca yang memiliki beragam sudut pandang pada buku tersebut. Berikut ini persepsi para informan terhadap buku Kuburan Puisi di Sudut Surau.

1. Persepsi Sastrawan terhadap Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana

Dalam penelitian ini, para informan sastrawan memersepsikan buku Kuburan Puisi di Sudut Surau dan menilai puisi-puisinya berdasarkan pandangan masing-masing. Penelitian ini melibatkan tiga informan sastrawan, yaitu Subriadi, Syuman Saeha, dan Sri Musdikawati. Pada bagian ini dipaparkan persepsi para informan yang mencakup aspek spiritual, religius, dimensi sosial, dan nilai kemanusiaan sebagai berikut.

a. Religi dan Spiritual

Para informan sastrawan memersepsikan adanya unsur religi dalam buku Kuburan Puisi di Sudut Surau. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan sastrawan, yang menyatakan bahwa unsur religi dalam buku tersebut tampak pada diksi, judul, dan pendekatan tematik, serta pada cara penulis menyampaikan gagasan yang berkaitan dengan latar belakang religius pengarang. Pernyataan Sri Musdikawati sebagai berikut:

“Beliau itu cukup idealis di dalam menulis. Nafas-nafas puisi beliau itu banyak dijiwai oleh idealisme beliau. Apalagi beliau, saya dengar cukup banyak mendalami soal agama. Dan judul-judul puisinya ini saya kira cukup berkaitan dengan Allahu, Surat Cinta dari Tuhan, Tidur Kafir, itu kan sudah menggambarkan, bahwa karya beliau sangat kental dengan pemahaman-pemahaman keagamaannya.”⁵⁴

Disisi lain, pandangan serupa disampaikan oleh informan sastrawan Subriadi yang mengikuti perkembangan karya penyair. Informan menyatakan bahwa buku ini menekankan pendekatan religi yang berawal dari realitas kehidupan sehari-hari. Pernyataannya informan sastrawan Subriadi sebagai berikut:

“Karya-karyanya belakangan ini sangat religius. Dalam buku Kuburan Puisi di Sudut Surau ada beberapa puisi yang pada dasarnya mengarah ke inti religius. Religiusitas itu muncul dari realitas kehidupan yang beliau amati dan gambarkan, lalu dikaitkan dengan kajian-kajian religiusnya, baik melalui tasawuf maupun melalui ajaran kitab suci secara umum. Jadi, saya melihat beliau tidak berpatokan pada satu filosofi tertentu. Yang paling menonjol dalam buku ini adalah nilai ketuhanan.”⁵⁵

Berbeda dengan persepsi di atas, informan sastrawan Syuman Saeha menjelaskan bahwa nilai religi dalam karya ini berasal dari memadukan nilai tasawuf dan moral kebudayaan, serta tidak hanya berbicara dari sudut agama atau budaya saja. Sebagaimana terlihat dalam pernyataan informan berikut:

“Jadi, Kak Nur itu sangat menguasai tasawuf, sehingga hal itu menjadi kecenderungan dalam puisinya. Meskipun begitu, sebenarnya ia juga banyak berbicara tentang moral kebudayaan. Jadi ada dua hal di situ. Kalau saya berani menyimpulkan, moralitas yang coba dibangun atau disuarakan Kak Nur dalam karya-karyanya adalah moral kebudayaan itu sendiri. Namun, karena hari ini kita hidup dalam satu paham yang disebut agama, karyanya juga berusaha

⁵⁴ Wawancara dengan Sri Musdikawati, sastrawan tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene.

⁵⁵ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan

melandasi bagaimana agama dan kebudayaan bisa berdiri berdampingan di dalamnya.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara mengenai buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau*, para informan sastrawan menunjukkan perbedaan pandangan. Sebagian memandang karya tersebut secara tekstual dengan mengaitkan diksi dan latar belakang pengarang dengan nilai religi. Sebagian lain menekankan pendekatan sufistik, yaitu menafsirkan realitas puisi melalui tasawuf untuk memahami nilai ketuhanan. Selain itu, terdapat pandangan yang melihat karya ini sebagai upaya memadukan nilai agama dan kebudayaan.

Melalui perbedaan pandangan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa persepsi para informan sastrawan dipengaruhi oleh cara masing-masing individu menafsirkan objek yang sama secara berbeda. Temuan ini sejalan dengan teori Alex Sobur yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses interpretasi kognitif, sehingga makna suatu objek bersifat relatif. Selain itu, perbedaan persepsi juga dipengaruhi oleh latar belakang pribadi informan, seperti pengetahuan tentang pengarang, pemahaman terhadap sastra, serta peran mereka sebagai sastrawan sekaligus budayawan. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai “filter” dalam proses penafsiran, sebagaimana dikemukakan oleh Lahlry. Meskipun sudut pandang para informan berbeda, seluruh sastrawan merespons buku ini secara positif dan mengapresiasinya berdasarkan persepsi masing-masing.

Dengan demikian, unsur religi dan spiritual dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* dipahami melalui berbagai faktor perseptual. Keragaman persepsi ini tidak merupakan kontradiksi, melainkan mencerminkan proses kognitif yang aktif dan subjektif. Oleh karena itu, makna karya sastra tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks dan persepsi pembaca.

⁵⁶ Wawancara dengan Syuman Saacha, sastrawan tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

b. Sosial

Pada bagian ini, para informan sastrawan melihat adanya dimensi sosial dalam karya tersebut yang mencerminkan realitas dan pengalaman penyair. Informan sastrawan Subriadi menjelaskan bahwa keistimewaan buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* terletak pada perpaduan unsur sosial dan spiritual. Karya ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan nilai moral. Pernyataan Subriadi sebagai berikut:

“Dalam buku itu, dia mengangkat tema tersebut dari realitas kehidupan dan realitas sosial yang ada, dengan berlandaskan pada pemahaman religius yang kuat.”⁵⁷

Berbeda dengan pandangan sebelumnya, informan sastrawan Syuman Saeha menekankan kritik sosial dalam buku tersebut melalui puisi “Masih adakah Mandarku?” yang terdapat metafora “isak bayi” sebagai tolok ukur moral masyarakat. Berikut penuturannya:

“Bayangkan manusia yang semakin bebal, hingga isak bayi pun tidak lagi menggugah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada kemanusiaan kita.”⁵⁸

Di sisi lain, informan sastrawan Sri Musdikawati melihat dampak sosiologis buku tersebut dari perspektif psikologi perantauan dan menekankan penyesuaian idealisme penyair sebagai perantau dengan realitas dan nilai baru. Berikut ungkapannya:

⁵⁷ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

⁵⁸ Wawancara dengan Syuman Saeha, sastrawan tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

“Berbagai kehidupan sosial yang dialami, serta kehidupan-kehidupan sosialnya. Karena merantau kemudian dia kadang-kadang banyak berbenturan dengan secara idealisme dengan orang-orang.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sastrawan, pemaknaan terhadap buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* dipengaruhi oleh pola pikir masing-masing pembaca, sehingga maknanya bersifat relatif. Setiap persepsi para informan sastrawan terbentuk dari cara pembaca memaknai realitas sosial dalam puisi tersebut berdasarkan faktor internal dan pengalaman masing-masing. Sebagian informan memaknainya sebagai nilai sosial dan spiritual yang mengandung moral, sementara lainnya menafsirkannya sebagai kritik sosial yang disampaikan melalui simbol-simbol. Informan lain memandangnya sebagai refleksi konflik psiko-sosial penyair dengan menelusuri proses kreatif di balik teks.

Dari berbagai pandangan tersebut, peneliti menemukan bahwa perbedaan persepsi terhadap buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* dipengaruhi oleh faktor pribadi masing-masing informan sastrawan. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, seluruh informan menunjukkan keterlibatan yang mendalam dan tidak ada yang bersikap menolak atau pasif. Sebaliknya, para informan secara aktif merespons serta menemukan nilai-nilai penting dalam karya tersebut. Perbedaan ini berfungsi sebagai semacam filter dalam proses pemaknaan puisi. Oleh karena itu, melalui wawancara tersebut para informan memandang dimensi sosial dalam karya tersebut secara positif, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat aktif dan dipengaruhi oleh faktor pribadi, serta bahwa karya sastra yang kuat mampu melahirkan beragam tafsir.

⁵⁹ Wawancara dengan Sri Musdikawati, sastrawan tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene.

c. Nilai Kemanusiaan

Pada bagian ini, para informan sastrawan menilai bahwa nilai kemanusiaan dalam Kuburan Puisi di Sudut Surau menjadi inti dari pengalaman hidup manusia. Informan sastrawan Subriadi menjelaskan bahwa puisi-puisi dalam buku tersebut berangkat dari persoalan manusia dan sosial, lalu diperdalam melalui nilai ketuhanan, sehingga membangun hubungan antara dimensi insani dan ilahi. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Puisi itu tetap pada fokusnya kan pada manusia, karena kita interaksi sosialnya kan seperti itu. Cuma ini dipadatkan dengan kalam-kalam ilahi termasuk pembenaran dan penafsiran beliau terhadap bagaimana kalam ilahi”⁶⁰

Selain itu, informan sastrawan Syuman Saeha menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam puisi ini berakar pada karakter dan moral masyarakat Mandar, sebagaimana terlihat dalam pernyataannya berikut:

“Moral kemanusiaan ini menjadi akar utama, saya perkirakan, dalam hampir semua karya Kak Nur, lebih banyak berbicara tentang hal itu: “Bagaimana kita menjaga dan membangun eksistensi kemanusiaan kita?” Itulah yang selalu ingin diteriakkan oleh Kak Nur. Landasan utamanya sebenarnya adalah ke-Mandar-an. Kak Nur sangat terkesan dengan sikap moral orang-orang Mandar, dengan ketegasan sikap mereka. Itulah yang mendasari semuanya. Jadi, bagaimana orang Mandar membangun sikap moral, itulah nilai yang selalu diteriakkan oleh Kak Nurdahlan Jirana.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sastrawan, dapat dipahami bahwa Pemaknaan terhadap buku Kuburan Puisi di Sudut Surau bersifat subjektif dan berlangsung melalui proses menerima teks, menafsirkan makna, dan merespons nilai kemanusiaan sebagai inti karya. Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang informan

⁶⁰ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

⁶¹ Wawancara dengan Syuman Saeha, sastrawan tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

serta karakter puisi yang memadukan nilai religius dan kearifan lokal Mandar, sehingga menghasilkan penafsiran yang beragam.

Berdasarkan teori Irwanto, persepsi para sastrawan terhadap nilai kemanusiaan dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* tergolong positif, yang ditunjukkan melalui sikap menerima, mendukung, dan menyebarluaskan nilai-nilai tersebut. Persepsi ini terbentuk melalui proses membaca, menafsirkan, dan merespons teks, serta dipengaruhi oleh latar belakang informan dan karakteristik puisi yang memadukan unsur ketuhanan dengan budaya lokal. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dalam puisi ini dipahami sebagai konsep yang kaya akan dimensi spiritual dan budaya.

2. Persepsi Budayawan terhadap Buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* Karya Nurdahlan Jirana

Berdasarkan hasil penelitian, para budayawan memberikan pandangan terhadap buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* terkait nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan puisi tersebut. Dua informan budayawan yang diwawancarai, yaitu Tammalele dan Ilyas, memaknai karya ini dari berbagai aspek, meliputi aspek spiritual, religius, dimensi sosial, dan nilai kemanusiaan. Pada bagian ini dipaparkan persepsi kedua informan tersebut.

a. Religi dan Spiritual

Pada bagian ini, para budayawan memaknai unsur religi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* sebagai perpaduan antara agama dan kearifan lokal. Salah satu informan budayawan, Tammalele, menjelaskan bahwa puisi-puisi religius dalam buku tersebut dikemas dalam budaya Mandar dan berakar pada latar budaya penyair yang kuat. Berikut pernyataan Tammalele:

“Jadi isi buku beliau ini, dia adalah puisi religius, dibungkus oleh kearifan kultur. Ini sastranya beliau religius, tapi tidak terlepas dari bungkus-bungkus kultur. Nurdahlan Jirana sebagai orang mandar, dan dia memiliki komitmen di dalam bersastra. Karena beliau ini memiliki kedalaman makna.”⁶²

Sementara itu, informan budayawan Ilyas memandangi isi buku ini melalui dua aspek utama, yaitu ilahi dan kemanusiaan. Aspek ilahi berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan aspek kemanusiaan berkaitan dengan hubungan antar sesama. Berikut pernyataan Ilyas:

“Puisinya cenderung pendekatan ilahi, yang ke dua pendekatan manusia. Kalau dia karyanya itu tentang hubungan ahli agama, maka siapa pun pasti akan terpengaruh, pasti ada pengaruhnya.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas, para informan budayawan memaknai buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* sebagai karya yang memadukan nilai religius dan kearifan lokal Mandar. Mereka menilai bahwa puisi-puisi religius dalam buku tersebut “dibungkus oleh kearifan kultur”, sehingga nilai spiritualnya terasa lebih hidup dan bermakna. Pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan mereka tentang budaya Mandar dan sastra, sehingga aspek religi dan budaya menjadi fokus utama penafsiran. Selain itu, para budayawan juga melihat isi buku melalui dua aspek, yaitu aspek ilahi dan aspek kemanusiaan, yang masing-masing menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antar sesama. Cara pandang ini terbentuk dari pengalaman membaca mereka dan menghasilkan sikap positif karena karya tersebut dinilai memiliki makna dan pengaruh yang penting.

⁶² Wawancara dengan Tammalele, budayawan, tanggal 15 Juli 2025 pukul 21:08 WITA di kediaman informan

⁶³ Wawancara dengan Ilyas, budayawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 13:20 WITA di kediaman informan

Persepsi budayawan terhadap Kuburan Puisi di Sudut Surau bersifat positif dan beragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat relatif dan dipengaruhi latar belakang pengetahuan, minat, dan cara berpikir masing-masing. Keduanya sama-sama melihat adanya muatan religius, tetapi dengan penekanan berbeda: Tammalele mengaitkannya dengan budaya Mandar, sedangkan Ilyas menekankan pembagian tema ilahi dan manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa karya yang sama dapat dimaknai berbeda sesuai latar belakang informan. Perbedaan sudut pandang menunjukkan peran faktor internal dalam persepsi. Tammalele peka pada dimensi kultural, sedangkan Ilyas pada kerangka filosofis atau teologis. Meski berbeda, keduanya memandang karya ini secara positif. Data wawancara ini sekaligus mengonfirmasi proses persepsi secara teoretis: stimulus berupa tema, diksi, dan pesan dalam puisi ditangkap melalui proses membaca, kemudian diolah secara kognitif, diorganisasikan, dan diinterpretasikan sesuai perhatian selektif serta latar belakang informan, hingga menghasilkan pemaknaan yang disampaikan dalam wawancara..

b. Sosial

Pada bagian ini, informan budayawan memaknai buku Kuburan Puisi di Sudut Surau dalam dimensi sosial sebagai kepekaan terhadap lingkungan dan relasi manusia dalam budaya. Informan Ilyas menilai bahwa karya ini erat kaitannya dengan budaya karena penyair merupakan sosok yang sensitif terhadap manusia dan ciptaan Tuhan, serta memandang manusia dan budaya sebagai satu kesatuan. Berikut pernyataan informan Ilyas:

“Saya melihat ia sangat sensitif terhadap manusia dan ciptaan Tuhan, sehingga banyak karyanya berkaitan dengan budaya.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Ilyas, budayawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 13:20 WITA di kediaman informan

Sementara itu, informan budayawan Tammalele memaknai dimensi sosial sebagai upaya menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sekitar. Melalui puisi-puisi dalam buku ini, pembaca diajak peka terhadap kehidupan, baik yang tampak maupun tersembunyi, yang menunjukkan kedalaman refleksi sosial penyair. Sebagaimana diungkapkannya bahwa:

“Intinya, dalam karya ini, dimensi sosial menuntut adanya kepekaan terhadap lingkungan. Kepekaan tersebut berkaitan dengan kemampuan melihat dan merasakan realitas di sekitar, yang menunjukkan kedalaman cara pandang penyair.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara dari dua informan budayawan di atas, para informan memersepsikan buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* sebagai hasil interpretasi subjektif yang menekankan dimensi sosial puisi. Puisi-puisi tersebut dipandang mampu merefleksikan relasi antara teks, manusia, dan lingkungan, sehingga tidak dimaknai sekadar sebagai kumpulan kata, melainkan sebagai representasi realitas sosial. Persepsi ini berfokus pada dua hal, yaitu penyair sebagai sosok yang sensitif dan humanis yang memandang manusia dan budaya sebagai satu kesatuan, serta puisi sebagai media yang efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pembaca.

Dengan demikian, terdapat perbedaan cara pandang antara kedua informan, yakni satu informan lebih menekankan sosok penyair, sementara yang lain menyoroti fungsi puisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu. Meskipun demikian, keduanya sama-sama memandang *Kuburan Puisi di Sudut Surau* secara positif. Para informan menerima dan memaknai buku ini sebagai karya yang mampu

⁶⁵ Wawancara dengan Tammalele, budayawan, tanggal 15 Juli 2025 pukul 21:08 WITA di kediaman informan

menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial di sekitarnya. Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang sejalan terhadap nilai sosial dan sastra yang terkandung dalam buku ini. Oleh karena itu, buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* dipersepsikan sangat positif, terutama karena kepekaan humanis penyair dan kemampuannya dalam membangkitkan kesadaran sosial pembaca.

c. Nilai Kemanusiaan

Pada bagian ini, informan budayawan memaknai buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* dalam nilai kemanusiaan sebagai wujud kepekaan sosial dan relasi antara manusia, sesama, dan lingkungan budaya. Informan budayawan Tammalele memandang buku tersebut sebagai karya religius yang sarat kearifan lokal Mandar, di mana nilai keagamaan berpadu dengan identitas budaya Mandar. Hal ini tercermin dalam puisi “Masih Adakah Mandarku?” yang merefleksikan kegelisahan sekaligus ajakan untuk melestarikan nilai-nilai Mandar di tengah arus modernisasi. Berikut penuturan Tammalele:

“Jadi isi buku beliau ini, dia adalah puisi religius, dibungkus oleh kearifan kultur. Ini sastranya beliau religius, tapi tidak terlepas dari bungkus-bungkus kultur. Oh sangat! Masih adakah Mandarku? Iya. Masih adakah Mandarku? Ini mempertanyakan, to mandar tu tia, orang mandar itu pertama, ndang melo ma’ala mua tania anunna. Nandang melo mappau, mua’ ndang tongan. Kalau orang mandar inikan. Masih adakah mandarku. Ya to. To Mandar ndang melo’ ma’ala mua’ tania anunna. Dao pa ala mua tania anunna. Jangan mengambil yang bukan punya mu. Itu ciri khas orang Mandar. Mua diang to mandar sangga ma ala anunna tau, tania tu’u to mandar. Ini kan bungkus-bungkus diri kita saat itu kan.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara, informan budayawan Tammalele memersepsikan buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana secara positif, mendalam, dan holistik. Persepsi tersebut terbentuk melalui pembacaan yang disertai penafsiran

⁶⁶ Wawancara dengan Tammalele, budayawan, tanggal 15 Juli 2025 pukul 21:08 WITA di kediaman informan

kritis serta pengaitan makna puisi dengan konteks sosial dan budaya Mandar. Mengacu pada teori persepsi, pemaknaan ini merupakan hasil proses kognitif aktif, di mana teks puisi sebagai stimulus ditafsirkan berdasarkan faktor internal, seperti pengetahuan budaya, nilai yang dianut, dan kepedulian terhadap pelestarian identitas Mandar. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk tidak berhenti pada pengalaman membaca, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih kompleks dan bermakna.

Berdasarkan analisis, persepsi budayawan terhadap buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* sangat positif. Mereka melihat buku ini sebagai karya sastra religius yang mendalam dan tetap berakar pada budaya Mandar, sebagai refleksi kritis sekaligus ajakan untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi, serta sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam menyuarakan kegelisahan dan harapan kolektif masyarakat Mandar. Persepsi positif ini sesuai dengan kategori persepsi menurut Irwanto, ditandai dengan sikap menerima, mendukung, serta aktif memaknai dan menyebarluaskan nilai-nilai yang terkandung dalam buku puisi. Proses persepsi yang terjadi bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, emosional, dan kultural dari para budayawan sebagai penerima stimulus.

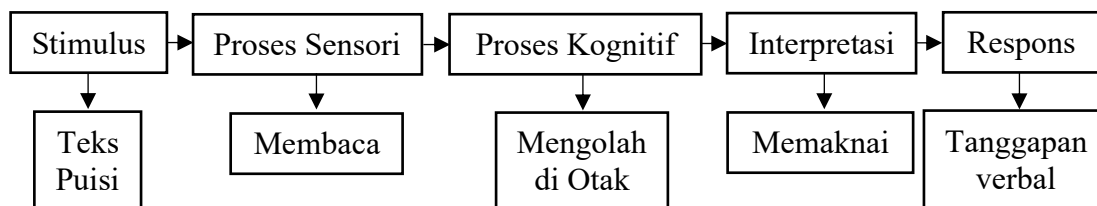
3. Perbandingan Persepsi Sastrawan dan Budayawan terhadap "Kuburan Puisi di Sudut Surau"

Berdasarkan analisis wawancara dengan tiga informan sastrawan yakni Subriadi, Syuman Saeha dan Sri Musdikawati, serta dua informan budayawan yaitu Tammalele dan Ilyas. Penelitian menemukan bahwa meskipun terdapat kesamaan mendasar dalam persepsi mereka terhadap *Kuburan Puisi di Sudut Surau*, masing-masing kelompok menunjukkan karakteristik pemaknaan yang berbeda. Temuan ini

menegaskan teori persepsi, bahwa objek yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda tergantung pada latar belakang, minat, dan kerangka berpikir individu.

a. Proses Persepsi.

Sebelum membahas perbandingan, penting dipahami bahwa semua manusia menjalani proses persepsi dengan tahapan yang sama. Ini adalah hukum universal dalam psikologi persepsi.



Proses persepsi dimulai dari penerimaan stimulus fisik. Saat membaca buku Kuburan Puisi di Sudut Surau, semua informan sastrawan maupun budayawan menerima informasi visual yang sama mulai dari ukuran, huruf, tata letak, dan urutan teks, melalui mata, yang kemudian diproses oleh otak. Hingga pada tahap pengorganisasian informasi, perbedaan persepsi mulai muncul. Secara fisiologis, semua pembaca memproses huruf dan kata yang sama. Namun secara psikologis, interpretasi dibentuk oleh latar belakang masing-masing pembaca. Informan sastrawan menganalisis melalui teori sastra dan teknik kepenulisan, sementara informan budayawan menafsirkannya dengan pengetahuan budaya dan nilai sosial. Misalnya pada hasil wawancara, sastrawan menganalisis unsur teknis seperti personifikasi pada kata "Allahu", sementara budayawan menilai peran dan relevansi sosial puisi berdasarkan nilai lokal. Jadi, meski bukunya sama, pemaknaannya berbeda berdasarkan sudut pandang masing-masing pembaca.

Kemudian pada tahap interpretasi, perbedaan pemaknaan muncul meski respons tetap positif. Misalnya, informan sastrawan Sri Musdikawati mengapresiasi

aspek tekstual seperti diksi dan teknik, sementara informan budayawan Tammalele menilai relevansi kontekstualnya dalam budaya. Meski fokus berbeda, setiap informan memberikan pemaknaan berdasarkan masing-masing latar belakang pembaca.

Dengan demikian, proses persepsi terhadap Kuburan Puisi di Sudut Surau menunjukkan bahwa meskipun semua pembaca menerima stimulus fisik yang sama, perbedaan latar belakang, pengalaman, dan kerangka berpikir menghasilkan pengorganisasian informasi, interpretasi, dan respons yang positif namun beragam. Hal ini menegaskan bahwa apresiasi terhadap puisi tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada sudut pandang individu yang menafsirkannya, baik dari sisi sastra maupun budaya.

b. Faktor Penyebab Perbedaan Persepsi Sastrawan dan Budayawan

Perbedaan pandangan antara sastrawan dan budayawan bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari faktor internal mereka. Latar belakang pendidikan dan skema kognitif yang berbeda menyebabkan sastrawan fokus pada aspek estetika dan struktur bahasa, sementara budayawan menafsirkan puisi melalui nilai budaya dan fungsinya dalam masyarakat. Pola ini jelas terlihat dalam perbedaan interpretasi dari para informan penelitian.

Secara eksternal, kekayaan makna buku (tekstual, kultural, spiritual, sosial) membuka ruang bagi interpretasi yang berbeda. Informan sastrawan menekankan aspek tekstual-spiritual, sedangkan informan budayawan fokus pada aspek kultural-sosial. Perbedaan ini diperkuat oleh konteks situasional (tujuan dan ekspektasi membaca), di mana sastrawan menilai estetika karya, sementara budayawan mencari pesan dan nilai budaya.

Persepsi sastrawan dan budayawan berbeda akibat mekanisme psikologis yang meliputi konfirmasi bias, heuristik keterwakilan, dan *priming effect*, yang membuat sastrawan cenderung menegaskan kualitas estetika puisi melalui diksi, metafora, dan teknik penulisan, sementara budayawan lebih menekankan nilai budaya, pesan moral, dan relevansi sosial sesuai dengan keyakinan awal serta identitas sosial masing-masing.

Temuan ini selaras dengan teori persepsi yang menekankan peran latar belakang individu. Sesuai teori Lahlry, sastrawan cenderung fokus pada struktur teks (faktor struktural), sedangkan budayawan pada fungsi sosialnya (faktor fungsional). Hal ini diperkuat oleh pandangan Jalaluddin Rakhmat bahwa persepsi bersifat subjektif dan dibentuk oleh interaksi stimulus, latar belakang, dan situasi. Dengan demikian, perbedaan pemaknaan bukan terletak pada objek (puisi), melainkan pada kerangka kognitif yang berbeda, sebagaimana dijelaskan Alex Sobur mengenai lensa interpretasi yang spesifik pada masing-masing bidang.

c. Kesamaan Persepsi Positif

Berdasarkan data wawancara, seluruh informan menunjukkan persepsi positif terhadap *Kuburan Puisi di Sudut Surau* yang ditopang oleh kedalaman dan keseriusan karya, respons afektif yang aktif, serta pemahaman multidimensional atas dimensi religius, sosial, personal, dan kultural. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam buku tersebut menghadirkan pengalaman estetis yang utuh dan kompleks. Perbedaan tafsir tidak melemahkan apresiasi, melainkan menegaskan kekayaan makna karya. Dalam perspektif teori persepsi, kualitas struktural yang tinggi memungkinkan karya ini dipahami secara universal dari beragam sudut pandang.

Dengan demikian, persepsi sastrawan terhadap *Kuburan Puisi di Sudut Surau* bersifat analitis-intrinsik, sedangkan persepsi budayawan cenderung kontekstual-

ekstrinsik. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dan menegaskan kekayaan serta keberhasilan karya Nurdahlan Jirana. Karya ini menjadi stimulus estetis yang kuat dan fleksibel, yang diproses secara berbeda sesuai latar belakang pembaca, namun tetap menghasilkan respons apresiatif yang positif. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi merupakan proses aktif dan selektif yang dipengaruhi oleh faktor fungsional internal individu.

C. Bentuk Pesan Dakwah yang dipersepsikan oleh Sastrawan dan Budayawan dari Isi Puisi dalam Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau Karya Nurdahlan Jirana

Pada bagian ini, peneliti mengkaji bentuk pesan dakwah yang dipersepsikan oleh informan sastrawan dan budayawan melalui puisi-puisi dalam buku Kuburan Puisi di Sudut Surau karya Nurdahlan Jirana. Melalui persepsi tersebut, berikut ini bentuk pesan dakwah yang dikaji dalam buku ini meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

1. Bentuk Pesan Dakwah Akidah

Pada bagian ini, bentuk pesan dakwah akidah dalam buku yang menjadi objek peneliti, dipersepsikan oleh informan sastrawan dan budayawan mengenai pesan-pesan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan yang tersirat melalui simbol, metafora, dan perenungan penulis tanpa disampaikan secara langsung. Berdasarkan persepsi para informan, buku ini memuat pesan-pesan dakwah akidah yang mencakup tentang Tauhid (Ke-Esa-an Tuhan), Keyakinan Allah Maha Kuasa, Al-Qur'an sebagai wahyu, dan Ketauhidan (Tuhan Pusat Kehidupan).

a. Tauhid (Ke-Esa-han Tuhan)

Salah satu aspek utama pesan akidah yang ditemukan adalah tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Tuhan yang tercermin melalui sikap penyerahan diri, kesadaran dan pengakuan atas kekuasaan-Nya. Buku Kuburan Puisi di Sudut Surau

memuat puisi berjudul 'Dzikir' yang menekankan bahwa berzikir adalah sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Melalui karya ini, penulis mengakui keagungan-Nya sebagai bentuk pengabdian. Hal ini tercermin pada bait-bait awal berikut:

*33 kali Tuhan memuji kesucian-Nya sendiri
 ruh-ruh suci melanggengkan tasbih
 33 kali Mu'min memuji kesucian Ilahi
 jutaan hati menyatu dalam tahmid
 33 kali alam raya mengumandangkan kebesaran-Nya
 manusia dan alam serempak dalam takbir
 99 Nama mengitari kehidupan makhluk
 segala ketiadaan meninggalkan segala ketiadaan
 menuju satu pengakuan takkan pernah mendua*

Merujuk pada bait di atas, informan Subriadi selaku sastrawan yang berfokus pada tema-tema spiritual menyatakan bahwa puisi tersebut menitikberatkan pada relasi manusia dengan kalam Ilahi. Berikut adalah penuturannya:

“Fokus dari puisi ini sebenarnya adalah manusia yang berhubungan dengan kalam Ilahi. Puisi tetap berpusat pada manusia karena interaksi sosial itu memang seperti itu. Namun, puisi ini dipadatkan dengan kalam-kalam Ilahi, termasuk juga penafsiran beliau tentang kalam Ilahi. Dzikir ini biasanya dibaca setiap setelah shalat, seperti Subhanallah, Alhamdulillah. Sebenarnya, kalau kita ingin membuat puisi yang lebih mudah, kita bisa menggunakan kalam-kalam Ilahi sebagai dasar, karena bahasa Al-Qur’an sendiri sudah merupakan bahasa sastra. Contohnya adalah Asmaul Husna, yaitu nama-nama Tuhan yang mengarah pada keesaan-Nya. Dengan menggunakan bahasa ini, segala ketiadaan dan perbedaan akan hilang, menuju pada satu pengakuan yang tidak akan pernah menjadi dua”⁶⁷

Selaras dengan pernyataan tersebut, informan sastrawan Sri Musdikawati menegaskan bahwa pesan dakwah dalam puisi-puisinya sangat jelas melalui praktik zikir. Sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini:

⁶⁷ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

“Pesan dakwah beliau sangat jelas, yaitu bahwa melalui zikir kita memuji kesucian Allah dan melanggengkan tasbih-Nya. Dengan zikir, kita menyatakan pujian atas kesucian Ilahi dan menyatu dalam tahmid, tidak peduli dari mana atau siapa yang melakukannya. Zikir ini bukan hanya ungkapan dari satu individu saja, melainkan mewakili jutaan hati dari berbagai kalangan, bahkan mencakup seluruh alam raya.”⁶⁸

Berdasarkan persepsi para informan di atas, puisi 'Dzikir' dapat dikategorikan sebagai bentuk dakwah *bil qalam* yakni sarana dakwah melalui karya sastra tulis yang menafsirkan zikir serta Asmaul Husna dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini tampak pada diksi puisi yang merujuk pada bacaan zikir setelah salat seperti tasbih, tahmid, dan takbir, serta Asmaul Husna. Proses ini menyampaikan ibadah yang bersifat ritual menjadi karya sastra yang mencakup pesan dakwah akidah dan akhlak. Dari sisi akidah, puisi ini menegaskan kemahakuasaan Allah sebagai muara segala pujian, yang tercermin dalam frasa 'menuju satu pengakuan takkan pernah mendua'. Sementara dari sisi akhlak, puisi ini menggambarkan kekhusyukan berzikir serta harmoni antara manusia dan alam semesta dalam bertasbih.

Melalui wawancara interpersonal dengan dua informan sastrawan mengenai puisi 'Dzikir' menunjukkan bahwa karya ini berakar kuat pada kalam Ilahi, zikir, dan Asmaul Husna. Hal ini mempertegas puisi tersebut sebagai bentuk dakwah *bil qalam* sekaligus penegas tauhid. Informan Subriadi menekankan bahwa puisi ini merupakan bentuk penafsiran atas firman Allah, sementara informan Sri Musdikawati melihatnya sebagai karya yang bersifat kolektif dan universal. Keduanya sepakat bahwa kekuatan utama puisi ini terletak pada kemampuan penyair menghubungkan zikir dengan pesan tauhid secara luas, sehingga tetap efektif sebagai sarana dakwah tanpa kehilangan nilai puitisnya.

⁶⁸ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen It.2 STAIN Majene.

b. Keyakinan Allah Maha Kuasa

Pesan akidah dalam buku ini menekankan keyakinan kepada Allah melalui kesadaran atas keterbatasan manusia. Dalam puisi 'Kun Fayakun' menegaskan bahwa segala sesuatu berada sepenuhnya dalam kendali Allah, sebagaimana tampak pada bait berikut:

*Di antara Kaf dan Nun
Tuhan mencipta*

*Kaf di langit
Nun di bumi
Satu dalam titah
: Kun!*

*Kun di langit
Fayakun di bumi
Satu dalam kemutlakan
: Kun! Fayakun!*

*Di antara kun dan fayakun
Kutulis puisi-puisiku*

Berdasarkan puisi di atas, “Kun Fayakun” menunjukkan konsep penciptaan dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Kun Fayakun mengacu pada dua huruf, *Kaf* (ك) dan *Nun* (ن), yang menjadi inti dari penciptaan kata “Kun”. Ungkapan “Kun Fayakun” (كُنْ فَيَكُونُ) berasal dari bahasa Arab yang berarti “Jadilah! Maka jadilah.” Frasa ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur’an, salah satunya pada Firman Allah dalam Q.S. Yasin ayat 82 sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’, maka terjadilah ia.”⁶⁹

Terjemah Bahasa Mandar (*Battuanna*)

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 (Juz 21-30)*, (Jakarta: 2019), h. 644.

*“Sitongangna parenta-Na (Puang) mua' lya (Puang) mappoelo seu-seuwa (lya) sangga' ma'uang lao: "Kun (jario)," payakun (mane menjarimi).”*⁷⁰

Ayat di atas merepresentasikan kekuasaan mutlak Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Penafsiran ini diperkuat oleh persepsi informan sastrawan Subriadi, yang melihat simbol *kaf* dan *nun* dalam puisi tersebut sebagai perwujudan *kun fayakūn*. Menurutnya, penciptaan adalah manifestasi dari kalam Ilahi; sebuah titah yang menghubungkan langit dan bumi dalam satu komando mutlak. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

“Diantara kaf dan nun Tuhan mencipta. Di langit nun di bumi. Satu dalam titah” ini kan sebenarnya kaf dan nun. Kun fayakun sebenarnya. “Maka jadilah”. Inikan semuanya. Qalam ilahi.”⁷¹

Dari sudut pandang budayawan, informan Syuman Saeha melihat puisi ini sebagai representasi *kun fayakūn* yang menyatu dengan kesadaran religius masyarakat Sulawesi dan tradisi sastra Mandar. Ia menekankan bahwa di balik makna penciptaan, terdapat unsur lokalitas yang kuat dalam konteks sosial-budaya kelahirannya. Hal tersebut ia ungkapkan sebagai berikut:

“Konsep Kun Fayakun ini merupakan suatu paham yang memiliki akar kuat dan dianut oleh masyarakat Sulawesi pada umumnya, tidak hanya di Mandar. Konsep tersebut memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna penciptaan yang berada di antara *kun* dan *fayakun*. Jika ditelusuri lebih jauh, isi puisi ini sangat sarat dengan unsur lokalitas. Banyak unsur yang diambil dari konteks lokal, meskipun secara sekilas tampak berada di luar itu. Salah satunya adalah penggunaan kata ‘surau’ yang menunjukkan adanya jarak tertentu dari lokalitas Mandar. Namun demikian, pada dasarnya karya sastra senantiasa melekat dan berpijak pada bumi tempat ia lahir. Oleh karena itu, dalam penulisan puisi tidak dianjurkan dan memang tidak seharusnya menghadirkan

⁷⁰ Muhammad Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi Anna Battuan Makna-Na Tama Di Baso Mandar*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019) h. 806.

⁷¹ Wawancara dengan Subriadi, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

konteks yang sepenuhnya terlepas dari realitas lokal, misalnya ketika membicarakan musim di wilayah Mandar.”⁷²

Sementara itu, informan sastrawan Sri Musdikawati menegaskan bahwa puisi 'Kun Fayakun' tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merefleksikan idealisme pengarang yang kuat terhadap kehidupan dan religiusitas. Hal tersebut diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Puisi ini sarat dengan nuansa dan napas keagamaan. Idealisme pengarang tentang kehidupan tergambar dengan cukup kuat. Bahkan, judul *Kun Fayakun* sendiri sudah merepresentasikan secara jelas muatan religius dan pandangan hidup yang ingin disampaikan.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sastrawan dan budayawan, puisi “*Kun Fayakun*” dipahami sebagai bentuk dakwah bil qalam yang menyampaikan dakwah melalui bahasa puitis, struktur larik, serta simbol huruf kaf dan nun sebagai representasi kekuasaan penciptaan Allah. Para informan menilai puisi ini merefleksikan kalam Ilahi, yakni firman Tuhan yang dihadirkan kembali melalui medium sastra. Dengan memusatkan makna pada simbol yang merujuk pada titah Sang Pencipta, puisi tersebut berfungsi sebagai penafsiran tertulis tentang kuasa Tuhan. Muatan utamanya berfokus pada aspek akidah, khususnya keyakinan terhadap kekuasaan mutlak Allah dalam menciptakan alam semesta melalui kalimat Kun Fayakūn. Dengan demikian, puisi ini menegaskan konsep tauhid serta keimanan terhadap kehendak Allah yang absolut sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an.

Dengan demikian, pendekatan interpersonal melalui wawancara tersebut menunjukkan wujud dakwah bil qalam yang menampilkan pesan akidah. Informan

⁷² Wawancara dengan Syuman, tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

⁷³ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen It.2 STAIN Majene.

sastrawan Subriadi memandangnya sebagai representasi kalam Ilahi yang menegaskan makna penciptaan dan kemahakuasaan Allah, sedangkan Syuman Saeha menilai puisi ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga berakar kuat dalam konteks budaya masyarakat Sulawesi. Sementara itu, Sri Musdikawati menegaskan bahwa karya ini sarat dengan nuansa religius yang secara eksplisit menyampaikan pesan keimanan. Dengan demikian, puisi tersebut berhasil memadukan dimensi teologis dengan konteks lokal dalam penyampaian dakwah

c. Al-Qur'an sebagai Wahyu

Selain menegaskan kemahakuasaan Allah, puisi-puisi dalam Kuburan Puisi di Sudut Surau memaknai Al-Qur'an sebagai wahyu yang tersirat melalui simbol dan refleksi spiritual. Salah satu puisi dalam buku tersebut berjudul 'Surat Cinta dari Tuhanku', dengan kutipan sebagai berikut:

*Setumpuk surat cinta dikirimkan Tuhan
Pada otakku yang penuh pikiran romantis
Setumpuk surat cinta dikirimkan Tuhan
Pada otakku yang penuh pikiran romantis
Aku mengembara mencari rahasia huruf-huruf
Kutemukan sapi betina membangkitkan mayat
Dan laba-laba merajut rumahnya dengan benang para Nabi
di atas puing kehancuran bangsa-bangsa di dunia*

Melalui bait puisi di atas, salah satu informan menjelaskan bahwa puisi Surat Cinta dari Tuhanku berangkat dari peristiwa-peristiwa kenabian yang tercantum dalam Al-Qur'an serta menunjukkan upaya pengarang dalam menerjemahkan bahasa wahyu ke dalam bahasa sastra, sebagaimana dalam pernyataan informan Subriadi sebagai berikut:

“Puisi ini merujuk pada peristiwa para nabi yang diangkat dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah kisah Nabi Musa yang berkaitan dengan sapi betina sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Baqarah. Ketertarikan saya pada puisi Surat Cinta dari Tuhanku muncul karena puisi tersebut menerjemahkan bahasa

Al-Qur'an ke dalam bahasa sastra. Ada pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa sastra klasik dengan tingkat estetika yang sangat tinggi. Oleh karena itu, Surat Cinta dari Tuhanku dapat dipahami sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan secara puitik. Hal ini tampak dalam bait puisi: *'Aku mengembara mencari rahasia huruf, kutemukan sapi betina membangkitkan mayat dan laba-laba merajut rumahnya dengan benang para Nabi di atas puing kehancuran bangsa-bangsa di dunia. Orang-orang bijak tersungkur sujud tanpa mengerti. Mengapa Tuhan mengirimkan surat cinta-Nya pada pameran kehidupan yang tak tahu tafakkur?'*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan 'surat cinta Tuhan' dalam puisi tersebut pada hakikatnya adalah Al-Qur'an sebagai *qalam ilahi*.⁷⁴

Selain memuat pesan keagamaan, informan budayawan Syuman Saecha menyoroti adanya nuansa romantis dalam puisi *Surat Cinta dari Tuhanku*, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Dalam puisi *Surat Cinta dari Tuhanku* juga terdapat tema-tema romantis. Oleh karena itu, penggunaan judul tersebut menjadi relevan dan sesuai dengan muatan makna yang ingin disampaikan.”⁷⁵

Merujuk pada hasil wawancara, puisi 'Surat Cinta dari Tuhanku' dipersepsikan sebagai bentuk *dakwah bil qalam*. Karya ini menjadi sarana penafsiran wahyu Ilahi melalui dua pendekatan. Secara tekstual, ia hadir sebagai tafsir puitis atas Al-Qur'an melalui penelusuran simbolis 'huruf-huruf'. Secara fungsional, sastra digunakan sebagai jembatan penerjemah yang menghadirkan pesan Al-Qur'an ke dalam bahasa estetik agar lebih mudah meresap sebagai *kalam Ilahi*. Melalui pendekatan *bil-hikmah*, penyair menyampaikan pesan akidah dan mengajak pembaca bertafakkur atas kebesaran Allah lewat simbol kisah Al-Baqarah dan laba-laba. Dengan demikian, puisi ini

⁷⁴ Wawancara dengan Subriadi, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

⁷⁵ Wawancara dengan Syuman Saecha, sastrawan tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

menjadi bukti efektifnya *dakwah bil qalam* yang disampaikan dengan metode hikmah yang lembut.

Pendekatan interpersonal melalui wawancara memperkuat analisis bahwa puisi 'Surat Cinta dari Tuhanku' merupakan manifestasi *dakwah bil qalam* yang menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Informan sastrawan Subriadi menekankan rujukan pada kisah dalam surah Al-Baqarah sebagai penguat makna, sementara informan budayawan Syuman Saeha menyoroti gaya penyampaian bertema 'surat cinta' sebagai pendekatan dakwah berbasis hikmah yang lembut dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa puisi tersebut berhasil memadukan pesan akidah dengan pendekatan estetis sehingga relevan bagi kehidupan masyarakat.

d. Ketauhidan (Tuhan Pusat Kehidupan)

Pada bagian ini, pesan dakwah akidah dalam buku Kuburan Puisi di Sudut Surau pada puisi 'Salam' dikaji berdasarkan persepsi para informan, khususnya pada aspek ketauhidan. Puisi tersebut menegaskan Tuhan sebagai pusat kehidupan dan orientasi utama manusia, sebagaimana tergambar dalam kutipan puisi berikut:

*Dengarkan salam dari Tuhan
cinta palsu tercampak dari hidupmu
Ucapkan salam pada Tuhan
alam raya berkiblat ke hatimu
mengharapkan peran kenabian*

Berdasarkan kutipan puisi di atas, informan sastrawan Subriadi menafsirkan makna frasa yang merujuk pada sosok sufi sebagai representasi perjalanan spiritual dan transformasi batin menuju kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam pernyataan berikut:

“Pada sajak ‘*Ucapkan salam pada para sufi, lautan ilmu menjadi terarungi, perenunganmu menjadikanmu pencinta paling sejati*’ dalam puisi berjudul *Salam*, frasa ‘ucapkan salam pada para sufi’ merujuk pada sosok sufi yang kehidupannya didedikasikan untuk mengkaji, melihat, dan mengamati realitas

spiritual. Melalui proses tersebut, seorang sufi mengalami transformasi batin hingga bermetamorfosis dalam kedekatan dengan Tuhan."⁷⁶

Kemudian, Informan menyoroti penggunaan diksi religius dalam puisi karya NurDahlan yang merefleksikan latar belakang pendidikan serta pengalaman keagamaan pengarang, sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan berikut: Sri menyatakan:

““Dari puisi tersebut dapat dilihat bahwa diksi yang dipilih—kata-kata yang digunakan oleh Nur Dahlan—sangat kental dengan nilai-nilai religius. Hal ini tampak dari penggunaan kata-kata seperti ‘Tuhan’, ‘berkiblat’, ‘kenabian’, ‘surga dan neraka’, ‘ucapkan salam’, serta ‘sufi’. Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa bahasa puitik yang digunakan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan yang dimilikinya.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, puisi ini tergolong dalam dakwah bil hikmah, yaitu dakwah melalui kebijaksanaan yang mengajak perenungan spiritual. Ciri ini terlihat dari seruan mendengarkan Tuhan, mengucapkan salam, dan menyucikan hati dari cinta palsu. Penggunaan istilah sufistik seperti "sufi" dan "metamorfosis dengan Tuhan" mempertegas nuansa kebijaksanaan spiritual di dalamnya. Pesan utamanya adalah akidah (tauhid) yang dicapai melalui akhlak tasawuf. Hal ini tersirat dalam frasa "Alam raya berkiblat ke hatimu". Untuk mencapainya, puisi mengajarkan penyucian diri dari cinta duniawi dan mengikuti jalan perenungan para sufi agar menjadi "pencinta sejati". Dengan demikian, puisi ini termasuk dakwah bil hikmah bersifat sufistik dengan pendekatan bijak dan renungan.

⁷⁶ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

⁷⁷ Wawancara dengan Sri Musdikawati, sastrawan tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene.

2. Bentuk Pesan Dakwah Syariah

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada bentuk pesan dakwah syariah yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah, khususnya pada momentum Ramadan. Dakwah syariah menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti salat, dzikir, dan pengendalian diri, sebagai wujud ketaatan seorang muslim kepada Allah. Dengan demikian, syariah tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam puisi “Sendiri di Penghujung Ramadan”, yang menggambarkan kondisi spiritual masyarakat yang mengalami penurunan kualitas ibadah di tengah suasana Ramadan. Dalam kutipan puisi:

*Sendiri
berjalan
di penghujung Ramadan
Terasing Dari sapa mesra
Pintu pintu hati tertutup
Tak ingin mendengar salam
Jutaan malaikat dan ruh*

*Dzikir malam tertelan hiruk pikuk hiburan
Syair kemunafikan pun berkumandangkan*

*Malaikat dan ruh di antara senja dan fajar
Sulit menjumpai keistiqomahan jiwa muslim*

*Ruh meninggalkan tubuh
Tubuh pun kesurupan*

*Jiwa demi jiwa kehilangan firman Tuhan
Mengembara dari berhala ke berhala
Menjelajah dari bukan ke bukan
Tubuh pun tercabik keterpaksaan jihad*

*Sendiri
Berjalan
Di penghujung Ramadan*

*Baitullah di dada mukmin diporakporandakan
gajah gajah mahasiswa membungkam suara kesucian
Manusia bicara tanpa makna*

Pada puisi di atas, terlihat adanya kritik terhadap sikap lalai dalam beribadah, di mana suasana sakral Ramadan justru tergantikan oleh aktivitas yang menjauhkan dari nilai-nilai spiritual. Sejalan dengan hal tersebut, Subriadi menafsirkan bahwa puisi ini menggambarkan kondisi seseorang yang tetap berada dalam suasana ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut:

“Ini juga. “Sendiri di penghujung Ramadan. Terasing Dari sapa mesra. Pintu pintu hati tertutup. Tak ingin mendengar salam Jutaan malaikat dan ruh,” jadi ini kan dia, dia ini sebenarnya seolah dia menggambarkan, bahwa dia berada dalam mihrab di masjid, dia sendirian sementara yang lain berpesta pora. Ini sebenarnya yang mau disampaikan. “zikir malam tertelan hiruk pikuk hiburan“. Ini kan sudah. Di bait kedua sudah dia sampaikan. Ini kan sebenarnya, masih berupa perenungan, “Sendiri di penghujung Ramadan. Terasing Dari sapa mesra. Pintu-pintu hati tertutup. Tak ingin mendengar salam Jutaan malaikat dan ruh,” Ini kan sebenarnya yang dia gambarkan ialah orang-orang yang tidak mau sering melaksanakan sholat tarawih. Ya toh. Dan ini perenungannya. Dan kemudian, dia sudah sampaikan secara transparan. Bahwa, “Dzikir malam tertelan hiruk pikuk hiburan Syair kemunafikan pun terkumandangkan”. Jadi sebenarnya, “syair” di sini kan, lagu. Jadi ini justru mereka seharusnya di bulan ramadhan itu, bertafakur, apakah di mesjid, kan mereka justru pergi ke rumah-rumah hiburan. “Ruh bisu, ruh tuli, ruh buta, ruh lumpuh, Siap menghuni jasad Diantara dua Ramadan”. Kan sudah terjelaskan semua.”⁷⁸

Sementara itu, informan sastrawan Sri Musdikawati melihat puisi ini sebagai hasil perenungan mendalam penyair terhadap realitas kehidupan keagamaan yang dialaminya. Sebagaimana yang diungkapkan informan sebagai berikut:

“Judul ini juga Sendiri di Penghujung Ramadan, nyata bahwa beliau ini lama banyak tinggal sendiri di rumah stan Polman. Beliau lama di Jogja juga, kuliah. Saya kira apa yang dia sampaikan ini memang lebih banyak pada perenungan, tentang kehidupan, tentang situasi-situasi keagamaan yang dialami dalam proses kontemplasinya. Di sini saya menangkap bahwa, di antara kesunyian

⁷⁸ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

yang dialami, di antara kesendirian yang beliau alami, ada banyak hal perenungan-perenungan yang beliau dapatkan. Jadi dia sangat kental berbicara tentang bagaimana ia merenungi kehidupan itu dalam kesendirian dan kesunyiannya. Itu ya. Jadi, kesendirian ini menurut saya bukan hanya berarti bahwa dia berada sendiri, dia sendiri di dalam keramaian itu. Itu sangat mungkin karena disini: Baitullah di dada mukmin diporakporandakan, gajah gajah mahasiswa membungkam suara kesucian, Manusia bicara tanpa makna. Jadi saya kira, ada hal, dia merenungkan banyak hal dan dia bisa mengkritisi banyak hal, meskipun tidak harus meneriakkan secara keras.”⁷⁹

Berdasarkan analisis puisi "Sendiri di Penghujung Ramadan" dan wawancara dengan informan Subriadi serta Sri Musdikawati, dakwah bil qalam menjadi metode dalam menyampaikan pesan syariah. Seluruh pesan disampaikan melalui teks puisi, sehingga tulisan menjadi media utama yang abadi dan mampu menjangkau pembaca lintas waktu dan ruang. Melalui bil qalam, penyair memanfaatkan unsur sastra seperti simbol, metafora, dan struktur siklus yang tidak dapat dihadirkan secara optimal dalam bil lisan maupun bil hal. Puisi ini juga menghadirkan kritik yang halus namun tajam, mencerminkan pendekatan dakwah yang reflektif dan tidak menggurui. Dengan demikian, dakwah bil qalam berfungsi sebagai wadah yang merangkum bil lisan (sebagai monolog batin) dan bil hal (sebagai deskripsi tindakan).

3. Bentuk Pesan Dakwah Akhlak

Pada bagian ini, buku Kuburan Puisi di Sudut Surau memuat dakwah akhlak yang menitikberatkan pada pentingnya budi pekerti mulia sebagai fondasi kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang tidak hanya dipandang sebagai penghias diri, tetapi juga sebagai sarana membangun keharmonisan sosial. Lebih lanjut, dakwah ini menegaskan bahwa cerminan iman yang sesungguhnya, terletak pada konsistensi perilaku baik yang mampu menjadi inspirasi bagi orang lain.

⁷⁹ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene.

Nilai-nilai tersebut tampak dalam buku ini, khususnya yang berkaitan dengan dimensi akhlak kepada Allah.

a. Akhlak Spiritual

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada aspek akhlak spiritual yang mencakup keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah. Akhlak spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga dengan kualitas hubungan batin manusia dengan Allah, khususnya dalam ketulusan dan konsentrasi saat beribadah. Hal tersebut tergambar dalam puisi "*Pertarungan di Atas Sajadah*", yang merepresentasikan pergulatan batin seorang hamba dalam mencapai kekhusyukan. Dalam puisi tersebut terdapat bait berikut:

*Kurindukan sujudku terjadi dalam keheningan malam
Tanpa ada desauan angin ataupun gemerosak dedaunan
Tapi jangkrik mengusik kekhusukan dzikir
Tasbih alam raya atau mungkin nyanyian setan*

Berdasarkan bait puisi di atas, terlihat adanya kerinduan akan ibadah yang khusyuk, namun dihadapkan pada berbagai gangguan, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Hal ini selaras dengan pandangan informan sastrawan Subriadi yang melihat adanya proses personifikasi atau upaya 'mengorangkan' hal yang abstrak. Melalui diksi tersebut, sujud tidak lagi sekadar konsep spiritual, melainkan sebuah bentuk kedekatan yang diusahakan hadir secara nyata dalam kehidupan kemanusiaan. Sebagaimana yang diungkapkan informan sastrawan Subriadi sebagai berikut:

"Mengorangkan. Sebenarnya, dalam kutipan '*Kurindukan sujudku terjadi dalam keheningan malam*', sujud merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Namun, dalam puisi ini, sujud tersebut seolah-olah dimanusiakan.."⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Subriadi, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

Sementara itu, informan sastrawan Sri Musdikawati menilai bahwa pilihan diksi dan tema dalam puisi ini sangat kuat pada pesan moral dan dakwah, khususnya dalam menggambarkan perjuangan mencapai kekhusyukan dalam ibadah.

Sebagaimana yang diungkapkan informan sastrawan Sri Musdikawati sebagai berikut:

“Dalam puisi ‘Pertarungan di Atas Sejadah’, pilihan diksi yang digunakan sangat kuat. Baik dari segi kata maupun tema, puisi ini terasa sangat kental dengan pesan-pesan moral serta nilai-nilai dakwah yang disampaikan oleh penyair.”⁸¹

Berdasarkan persepsi para informan tersebut, puisi ini tergolong sebagai bentuk pesan dakwah *bil hikmah*, yang mengajak pembaca melakukan perenungan batin yang dalam. Hal ini tampak dari sifat puisi yang merefleksikan perjuangan batin dalam ibadah. Pesan yang disampaikan tergolong dalam ranah akhlak spiritual, yang menonjolkan pentingnya keikhlasan dan kesadaran diri. Selain itu, puisi ini mengingatkan pembaca untuk senantiasa menyucikan hati dengan landasan akidah bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mengawasi segala gerak-gerik hamba-Nya. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang disampaikan secara persuasif dan tidak menggurui. Penyair menghadirkan pengalaman pribadinya sebagai ruang reflektif bagi pembaca untuk menilai kembali kualitas ibadah mereka.

Berdasarkan pendekatan komunikasi interpersonal, informan Subriadi lebih menekankan pada relasi manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui penggunaan majas personifikasi. Baginya, akhlak spiritual berkaitan dengan upaya menghadirkan Tuhan dalam ruang batin yang paling personal, bahkan memaknai sujud sebagai “lawan bicara” dalam pergulatan malam. Sementara itu, Sri Musdikawati lebih menekankan pada relasi antara penyair dengan pembaca, serta antara dakwah dengan masyarakat.

⁸¹ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene.

Baginya, akhlak spiritual tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan pesan yang perlu disampaikan secara santun dan mampu membangkitkan kesadaran pembaca. Dengan demikian, puisi ‘Pertarungan di Atas Sajadah’ menjadi ruang dialog interpersonal, baik antara manusia dengan Tuhan, antara penyair dengan pembacanya, maupun antara nilai-nilai spiritual dengan realitas keseharian.

b. Akhlak Spiritual (Tasawuf)

Akhlak spiritual dalam perspektif tasawuf, yang menekankan proses penyucian jiwa, pengendalian diri, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman batin. Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai perjalanan dan pencarian makna hidup. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam puisi “*Berdzikir dalam Puisi*”, yang merepresentasikan kerinduan penyair untuk mencapai derajat spiritual seorang sufi. Sebagaimana dalam kutipan puisi berikut ini:

*Ada kalanya aku ingin seperti sufi,
bisa berdamai dengan kelaparan,
kompromi dengan rasa kantuk.
Meyakini kerajaan langit dan bumi
tersulam pada setiap kain penambal robek.
Aku letih lahir batin melompat dari bukan ke bukan,
maka kutinggalkan saja tubuhku di sini,
mencoba meluncurkan ruh ke langit
tapi hatiku masih dibelenggu bumi.*

Melalui bait puisi di atas, terlihat adanya pergulatan batin antara keinginan mencapai ketenangan spiritual dan realitas keterikatan pada dunia. Sejalan dengan hal tersebut, informan sastrawan Subriadi mengungkapkan bahwa puisi ini merupakan luapan perasaan jenuh yang lahir dari pengalaman hidup penyair, khususnya ketika menghadapi keterasingan dan kesulitan ekonomi saat berada jauh dari keluarga.

Kondisi tersebut membentuk pengalaman batin yang mendalam, sehingga mendorong penyair untuk mencari makna hidup melalui pendekatan spiritual. Sbagaimana yang diungkapkan oleh informan Subriadi sebai berikut:

" Ini kan sebenarnya luapan rasa yang sepertinya jenuh dengan situasi, di mana dia merasa, bahwa dia terbuang dari keluarganya. Ya kan memang dulu, ketika beliau hidup di Yogya tempoh hari, memang kan komunikasi tidak secanggih sekarang. Mengirim surat juga kepada siapa? Kantor posnya juga berhenti. Jadi ketika itulah dia merasakan situasi seperti terbuang dari keluarga, karena kehabisan biaya misalnya, bukan mengecilkan tapi sebenarnya membesarkan beliau. Bahwa dia sering itu, karena derita yang luar biasa, karena ketiadaan pasokan dari keluarga ya kan, tidak ada transfer, tidak ada apa-apa semua itu, akhirnya dia kan biasa. Ada cerita dia biasa pergi ngamen, tapi kalau ngamen di Jogja sih itu jadi rutinitas yang terlihat bukan di sesuatu yang hina-hina. Kalau di sana itu ya sesuatu yang disediakan sebagai sebuah kewajiban. Cuma orang-orang di sini yang biasa melihat dia, ih mengamen. Karena orang sini, tapi kalau orang di sana biasa.⁸²

Sementara itu, Sri Musdikawati menilai bahwa puisi ini merepresentasikan dinamika kehidupan manusia yang penuh ujian, namun tetap mengarah pada upaya kembali kepada Sang Pencipta. Ia menekankan bahwa meskipun penyair belum mencapai tingkat spiritual seorang sufi, terdapat proses pembentukan nilai-nilai keagamaan yang kuat, terutama dalam kondisi keterbatasan seperti lapar dan kantuk. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan spiritual merupakan proses yang terus berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Saya kira ini dinamika-dinamika hidup yang dilalui beliau. jadi sebagai seorang manusia biasa, ada hal-hal, dinamika-dinamika hidup yang dia lalui. tetapi dia selalu kembali, belajar kembali kepada Sang Pencipta. kuat sekali pesan-pesannya di sini. Meskipun bahwa *sang puasa* itu adalah Tuhan. *sang salat* itu saya kira tentu juga kepada ini. tetapi dia belum betul-betul tiba pada keinginannya tadi, seperti sufi itu sendiri. artinya, kalau di sini, ada proses pembentukan nilai-nilai dalam diri seseorang, yang bisa dialami dalam kondisi apapun, dalam kelaparan, dalam kantuk. Dan keinginan beliau untuk belajar tentang semua yang berkaitan dengan keagamaan itu. saya kira sangat kuat.

⁸² Wawancara dengan Subriadi, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

meskipun kemudian dia merasa bahwa dia tidak bisa menjadi sufi. dia belum bisa sampai di situ. jadi ada pesan-pesan yang disampaikan menurut saya bahwa dalam kondisi apapun, dalam proses apapun, seseorang itu harus tetap kembali ke siapa penciptanya.⁸³

Berdasarkan persepsi informan, puisi ini mengandung dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian pesan melalui refleksi dan kebijaksanaan dari pengalaman hidup. Hal ini tampak pada kejujuran penyair dalam menggambarkan pergulatan batin antara ideal spiritual dan keterbatasan diri. Pesan yang disampaikan berada pada ranah akhlak spiritual (tasawuf), seperti kesabaran, tawakal, dan ketekunan, dengan landasan akidah tentang tujuan kembali kepada Allah.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, kedua informan menunjukkan relasi vertikal dan horizontal. Subriadi menekankan bahwa penderitaan mendekatkan manusia kepada Tuhan sekaligus mengajak pembaca untuk tidak menghakimi sesama. Sementara itu, Sri Musdikawati melihat puisi ini sebagai proses pembelajaran spiritual yang inklusif dan tidak menggurui. Dengan demikian, puisi ini merefleksikan perjalanan spiritual yang dinamis dan penuh keterbatasan. Nilai tasawuf disampaikan secara reflektif dan dialogis, sehingga puisi menjadi ruang komunikasi interpersonal yang menghubungkan pengalaman batin penyair dengan pembaca secara humanis.

c. Akhlak Budaya

Bagian ini fokus pada akhlak berbasis nilai luhur masyarakat Mandar—religiusitas, keberanian, kepedulian sosial, serta keseimbangan iman dan ilmu—yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga identitas kolektif. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam puisi "Masih Adakah Mandarku" sebagai kegelisahan penyair

⁸³ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen It.2 STAIN Majene.

terhadap memudarnya nilai ke-Mandar-an di era modern. Dalam kutipan puisi berikut ini:

*Masih adakah insan yang bisa diharap
merelakan fikiran diamuk gelisah siang
kehilangan lelap tidur dalam pesona malam?
Betapa dedaunan mengharap tatapan kasih
dari mata kanan berkornea iman
mata kiri berkornea ilmu
Betapa tanah merindukan pijakan lembut
langkah anggun dalam dingin cuaca
kokohnya tangan berpegang pada agama*

Pada bait puisi di atas, terlihat adanya kerinduan terhadap sosok manusia yang berakhlak, yang mampu memadukan iman, ilmu, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Subriadi menafsirkan puisi ini sebagai refleksi realitas sosial masyarakat Mandar yang telah mengalami pergeseran nilai. Ia mengaitkannya dengan filosofi lokal yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pikiran, tindakan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut.

“Ini kan realitas sosial, kalau orang Polman kan, pemerintah Polman menerjemahkannya dengan *Tarrare di Allo Tammatindo di Bongi Mappikiiri Atuwonna Pa'banua.*”⁸⁴

Sementara itu, Syuman Saeha menyoroti semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai kemanusiaan, yang ditandai dengan hilangnya kepekaan terhadap sesama. Ia mencontohkan bagaimana tangisan bayi yang seharusnya menggugah empati, kini tidak lagi mampu menyentuh hati manusia. Hal ini menunjukkan adanya degradasi akhlak yang mengkhawatirkan. Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut.

"Saking jauhnya orang di masa kini melangkah dari orang ke-mandar-an itu adalah, kalau di sini 'sedang isak bayi tidak lagi menggugah hatimu', ya toh?"

⁸⁴ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan

Ada di sini ya kayaknya." "Bayangkan manusia, betapa bebalnya manusia itu. Isak bayi, siapa pun pasti tergugah... Tapi, begitu isak-tangis lagi, tidak lagi menggugah. Apa yang terjadi atas kemanusiaan kita? Itu pertanyaannya. Betapa jauhnya kita dari nilai-nilai kemanusiaan kita?"⁸⁵

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ilyas yang menyatakan bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai ke-Mandar-an, sehingga identitas Mandar secara esensial semakin sulit dikenali dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut.

“Karena kecenderungan hari ini sudah kita hampir bergeser nilai ke-Mandar-an. Jadi hampir kita tidak bisa menggunakan identitas Mandar, secara esensi, secara hakiki.”⁸⁶

Puisi ini tergolong dalam Bil Hal, yaitu dakwah melalui penggambaran kondisi sosial-kultural yang nyata. Puisi ini memaparkan keadaan masyarakat Mandar yang dianggap kehilangan jati dirinya, dengan menggambarkan gejala-gejala seperti hilangnya kepedulian sosial (“isak bayi tidak lagi menggugah”), lunturnya identitas (“bergeser nilai ke-Mandar-an”), dan melemahnya prinsip kebenaran. Puisi ini bersifat refleksi kritis atas realitas, bukan sekadar renungan pribadi atau elaborasi teks keagamaan.

Pesan utamanya adalah Akhlak yang berlandaskan Akidah. Puisi ini menyerukan pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Mandar yang islami, seperti keberanian membela kebenaran, keteguhan beragama, kepekaan sosial, dan integritas. Nilai-nilai akhlak ini dilandaskan pada iman dan ilmu (“mata kanan berkornea iman, mata kiri berkornea ilmu”), sehingga kritik sosial yang disampaikan pada hakikatnya adalah kritik atas melemahnya landasan tauhid dan keilmuan dalam masyarakat.

⁸⁵ Wawancara dengan Syuman, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 17:03 WITA di kediaman informan.

⁸⁶ Wawancara dengan Ilyas, budayawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 13:20 WITA di kediaman informan

Dengan demikian, puisi ini termasuk dalam Dakwah Bil Hal dengan pendekatan kritik sosial, di mana penyair memaparkan keadaan yang memprihatinkan sebagai cermin untuk introspeksi kolektif.

d. Krisis Akhlak dalam Pendidikan

Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada krisis akhlak dan rendahnya kepedulian dalam dunia pendidikan. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran nilai, di mana proses pendidikan tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada pembentukan karakter dan kemanusiaan, melainkan cenderung bersifat mekanis dan administratif. Akibatnya, relasi antara pendidik dan peserta didik menjadi kurang humanis, sehingga tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak semakin terabaikan. Kondisi tersebut tergambar dalam puisi “*Kampus Patung Batu*” pada kutipan bait berikut:

*Aku bicara pada patung-patung batu
Dalam sebuah kampus yang penuh calon guru
Betapa mungkin anak manusia jadi manusia
Jika dididik oleh patung-patung batu?*

Pada bait puisi di atas, penyair menggunakan metafora “patung-patung batu” untuk menggambarkan pendidik yang kehilangan kepekaan, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Subriadi menafsirkan bahwa fenomena ini mencerminkan realitas guru masa kini yang cenderung bersikap mekanis layaknya “robot”, karena terlalu disibukkan dengan tuntutan administratif dan beban kerja. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap aspek mendasar pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut

“Sekarang ini kan, guru-guru, seperti robot. Mereka sibuk dengan tugas tugasnya. Sebenarnya guru saat ini adalah robot, kenapa? Saya sering kalau di Facebook saya mengatakan bahwa sebenarnya guru saat ini adalah robot. Jadi robotik DJ. Jadi guru robot kenapa? Karena mereka sibuk dengan tugas-

tugasnya. Tidak pernah lagi ada pendidikan manusiawi. Bagaimana mendidik karakter anak-anak.”⁸⁷

Melalui wawancara di atas, puisi ini tidak hanya mengkritik sistem pendidikan, tetapi juga merefleksikan krisis akhlak di dalamnya, serta mengajak pembaca untuk kembali menempatkan empati, kepedulian, dan pendidikan karakter sebagai inti pendidikan. Puisi ini termasuk dalam dakwah bil hal yang menyampaikan pesan melalui penggambaran realitas sosial, seperti metafora “patung-patung batu” yang melambangkan guru yang kaku dan tidak manusiawi. Melalui kritik sosial tersebut, penyair menyoroti hilangnya nilai kemanusiaan dalam pendidikan dan menyerukan perbaikan akhlak dalam profesi keguruan. Selain itu, pesan ini juga berkaitan dengan akidah tentang peran manusia sebagai khalifah yang memerlukan pendidikan holistik. Dengan demikian, puisi ini menjadi bentuk dakwah bil hal yang membangun kesadaran untuk memperbaiki sistem pendidikan.

Berdasarkan pendekatan komunikasi interpersonal dalam wawancara informan sastrawan Subriadi terlihat dari penyampaiannya yang reflektif dan berbasis pengalaman personal. Ia menggambarkan guru sebagai “robot” untuk mengekspresikan keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan yang kehilangan nilai kemanusiaan. Cara ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan kepedulian, sehingga pesan tidak disampaikan secara menggurui, melainkan sebagai bentuk refleksi bersama. Informan membangun hubungan yang empatik dan kontekstual dengan pembaca atau pendengar. Tidak hanya menafsirkan puisi, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas yang dialami, sehingga komunikasi menjadi lebih hidup, dialogis, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pendekatan interpersonal yang muncul menekankan pada

⁸⁷ Wawancara dengan Subriadi, sastrawan, tanggal 19 Desember 2024 pukul 15:17 WITA di kediaman informan.

keterbukaan, pengalaman nyata, dan keinginan untuk menyadarkan secara humanis, bukan melalui penilaian sepihak.

e. Pembentukan Karakter (Akhlak)

Pembentukan akhlak sebagai proses penghayatan nilai Islam melalui refleksi terhadap fenomena kehidupan, bukan hanya pembelajaran formal. Puisi “Belajar Islam pada Air” menggunakan simbol “air” sebagai medium refleksi untuk memahami ajaran Islam. Sebagaimana dalam kutipan puisi berikut ini:

*belajar Islam pada air
aku belajar shalat pada hujan
belajar puasa pada arak
belajar zakat pada susu
belajar haji pada madu
kucari air yang lain
ingin belajar mengukuhkan syahadat
mungkin ia mengalir dalam tubuhku
berdesir dalam darah kemanusiaan
menguap bersama keringat perjuangan
menetes bersama tangis kepedihan
membusuk dalam nanah berisi dendam
membersit pada ingus melontar amarah
berbusa pada lidah yang bergelut dzikir*

Melalui bait puisi di atas, penyair menggambarkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat dipelajari dari berbagai bentuk dan makna kehidupan, yang diibaratkan melalui beragam wujud “air”. Sejalan dengan wawancara informan sastrawan Sri Musdikawati yang menafsirkan bahwa simbol air dalam puisi tersebut mengandung filosofi tentang kebeningan, kemurnian, serta energi kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh inforan berikut.

“Aku belajar Islam pada semuanya yang bernama air, jadi kata air di sini. Tentu, kalau kita pelajari, filosofi air itu kan, ada energi yang dibangun di situ, air itu juga selalu dikembalikan pada kebeningan dan kemurnian air itu sendiri. apalagi di sini dikatakan: aku belajar salat pada hujan belajar kuasa pada arak belajar zakat pada susu belajar haji pada madu. Artinya banyak hal yang dia

bisa pelajari dari situasi dan makna dari air itu sendiri, meskipun air itu tentu banyak, bukan hanya air yang murni, air minum. Tapi ada banyak hal, dan itu artinya dia belajar dari banyak hal, tentang berbagai macam air itu sendiri”⁸⁸

Dari wawancara di atas, puisi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak bersifat dinamis dan kontekstual, di mana nilai Islam dihayati melalui pengalaman hidup, bukan hanya diajarkan secara normatif. Puisi ini tergolong dakwah bil hikmah, yaitu penyampaian pesan melalui kebijaksanaan dan perenungan filosofis. Dengan analogi sifat berbagai jenis air, puisi ini mengajak pembaca bertafakur dan mengambil pelajaran, seperti dalam larik “kucari air yang lain, ingin belajar mengukuhkan syahadat”. Pesan utamanya adalah akhlak yang bertumpu pada akidah tauhid, yakni keyakinan bahwa seluruh ciptaan Allah mengandung pelajaran untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan pendekatan reflektif dan tidak langsung, penyair menuntun pembaca memaknai Islam sesuai kapasitas masing-masing.

Berdasarkan pendekatan interpersonal dalam wawancara tersebut, terlihat pada penekanannya bahwa penyair “belajar dari banyak hal, tentang berbagai macam air”. Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman yang bersifat personal dan kontekstual, di mana makna tidak dipaksakan secara tunggal, tetapi terbuka sesuai pengalaman masing-masing individu. Dari sini, hubungan antara penyair dan pembaca menjadi setara dan dialogis, karena informan tidak menempatkan diri sebagai pihak yang paling benar, melainkan sebagai bagian dari proses pemaknaan. Hal ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang ditandai oleh keterbukaan, empati, dan saling memahami, sehingga pesan dakwah diterima sebagai hasil refleksi bersama, bukan instruksi sepihak.

⁸⁸ Wawancara dengan Sri Musdikawati, sastrawan tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen Lt.2 STAIN Majene

f. Keikhlasan beribadah

Keikhlasan dimaknai sebagai ketulusan niat beribadah semata-mata karena Allah, tanpa mengharap pujian manusia. Dalam puisi “Kuburan Puisi di Sudut Surau”, ibadah menjadi ruang refleksi batin personal antara hamba dan Pencipta, yang kemudian memaknainya melalui karya puisi sebagai bentuk ibadah itu sendiri. Keikhlasan dalam beribadah sebagai salah satu aspek utama akhlak spiritual. Sebagaimana dalam kutipan puisi berikut:

*Di sudut paling remang dari sebuah surau,
kubangkitkan Sang Cinta dari kuburnya,
kuubah nama pada nisannya
menjadi puisi bersahaja dalam
dzikir tanpa mengharap pujian kritikus sastra.*

*Aku hanya butuh dinilai oleh Tuhanku
bahwa aku bersyair di panggung kehidupan
menghargai makhlukNya yang bernama kata.
Di luar surau kulihat para penyair
saling membunuh dengan sesama penyair
memperebutkan pujian dari manusia
dan tepuk tangan yang dipertuhan.*

Pada bait puisi di atas, menegaskan bahwa bersyair adalah ibadah yang dilandasi keikhlasan, bukan mencari pengakuan manusia. Hal tersebut sejalan dengan wawancara informan sastrawan Sri Musdikawati yang menafsirkan bahwa penyair mengembalikan seluruh makna karya kepada Sang Pencipta, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Menurut pemahaman saya. Saya menangkap itu bahwa puisi-puisi yang dilahirkan itu, dia kembalikan kepada sang pencipta, disini aku hanya butuh dinilai oleh Tuhanku, kata itu bahwa puisi ini cukup kembali kepada si pemilik kata itu sendiri jadi disudut kata surau itu kan sudah menggambarkan tempat ibadah jadi apa yang ingin disampaikan oleh penyair menurut saya adalah ada kegelisahan-kegelisahan beliau yang berkaitan dengan karya-karya ataupun kehidupan-kehidupan sosial dan kondisi sosial di sekitar. Jadi kata itu dia

kembalikan pada kesunyian itu sendiri, pada kuburan itu sendiri, pada pemaknaannya, dia dikembalikan kepada sang pemilik.”⁸⁹

Berdasarkan wawancara di atas, puisi ini menegaskan bahwa keikhlasan dalam berkarya menjadikan setiap ekspresi sebagai ibadah, dengan menghindari riya dan pujian manusia. Puisi ini tergolong dakwah bil hal, karena menyampaikan pesan melalui penggambaran kontras antara sikap ikhlas penyair di dalam surau sebagai tempat beribadah dan kompetisi popularitas di luar surau. Pesan akhlak yang diajarkan meliputi keikhlasan, rendah hati, integritas, serta menghindari riya, yang semuanya berlandaskan akidah tauhid, keyakinan bahwa penilaian tertinggi hanya milik Allah dari kalimat "Aku hanya butuh dinilai oleh Tuhanku". Dengan demikian, dakwah disampaikan melalui keteladanan sikap, bukan dengan menggurui.

Pendekatan interpersonal pada puisi ini terlihat melalui interaksi makna antara informan dan teks bahwa penyair tidak menggurui atau berdakwah dari posisi superior, melainkan berbagi pengalaman batinnya secara jujur melalui ungkapan seperti “aku hanya butuh dinilai oleh Tuhanku”. Ini merupakan bentuk *self-disclosure* (keterbukaan diri) yang membangun empati dan kepercayaan pembaca. Komunikasi yang terjalin bersifat reflektif, di mana pembaca diajak merenungkan pilihan hidup yang kontras antara keikhlasan di dalam surau dan kompetisi popularitas di luar surau. Simbol “surau” menggambarkan ruang komunikasi personal dengan Tuhan, sekaligus menjadi ruang sunyi di mana penyair mengembalikan segala makna kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam puisi ini menekankan hubungan yang setara, terbuka, dan penuh ketulusan, sehingga pesan akhlak tentang keikhlasan dan penghindaran riya’ tersampaikan secara halus namun mendalam.

⁸⁹ Wawancara dengan Sri, tanggal 20 Februari 2025 pukul 11:20 WITA di Gedung Dosen It.2 STAIN Majene.

4. Bentuk Pesan Dakwah yang Dipersepsikan oleh Sastrawan dan Budayawan

Berdasarkan bentuk pesan dakwah yang dipersepsikan oleh sastrawan dan budayawan dari isi puisi dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana, maka pada bagian ini memaparkan tiga bentuk utama pesan dakwah, yakni akidah, syariah, dan akhlak, yang masing-masing dijabarkan berdasarkan persepsi para informan sastrawan dan budayawan. Pada aspek akidah, peneliti menguraikan empat sub-bentuk pesan yaitu tauhid, keyakinan akan kekuasaan mutlak Allah, Al-Qur'an sebagai wahyu, serta ketauhidan yang menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Pada aspek syariah, penulis memfokuskan pada praktik ibadah dan ketaatan beragama yang tergambar dalam puisi "Sendiri di Penghujung Ramadan". Sementara pada aspek akhlak, peneliti menguraikan secara lebih mendalam enam sub-bentuk, meliputi akhlak spiritual, akhlak spiritual dalam perspektif tasawuf, akhlak budaya, krisis akhlak dalam pendidikan, pembentukan karakter, serta keikhlasan beribadah. Dengan demikian, secara keseluruhan pada sub bab ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pesan dakwah yang dipersepsikan oleh kedua kelompok informan tersebut.

Pada penggunaan pendekatan interpersonal melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, persepsi yang dihadirkan tidak bersifat spekulatif atau sekadar interpretasi peneliti semata. Peneliti berhasil memadukan tiga elemen penting: kutipan puisi sebagai objek kajian, pernyataan langsung informan sebagai data persepsi, dan analisis peneliti yang mengkategorikan bentuk dakwah ke dalam bil qalam, bil hikmah, atau bil hal. Selain itu, peneliti juga menunjukkan perbedaan persepsi antara sastrawan dan budayawan, misalnya ketika informan sastrawan Subriadi dan Sri Musdikawati cenderung menekankan aspek spiritual personal dan estetika, sementara informan

budayawan Syuman Saeha lebih menyoroti konteks lokalitas Mandar. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam puisi dapat dimaknai secara berbeda tergantung pada latar belakang dan kepakaran informan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi sastrawan dan budayawan Mandar mengenai pesan dakwah dalam buku *Kuburan Puisi di Sudut Surau* karya Nurdahlan Jirana menunjukkan bahwa seluruh informan memandang buku ini secara positif, meskipun dengan cara yang berbeda. Sastrawan melakukan pembacaan analitis tekstual dengan menyoroti aspek religi, sosial, dan kemanusiaan melalui diksi serta simbol puitis. Sementara itu, budayawan melakukan pembacaan kontekstual kultural yang menekankan perpaduan nilai agama dengan kearifan lokal Mandar. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kerangka berpikir masing-masing informan. Keberagaman tafsir tersebut justru menegaskan kekayaan makna karya serta membuktikan bahwa persepsi bersifat aktif, subjektif, dan dipengaruhi faktor internal individu.

Penelitian ini juga menemukan bentuk-bentuk pesan dakwah dalam buku tersebut, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah disampaikan melalui metode bil qalam, pesan akhlak spiritual dan filosofis melalui bil hikmah, sementara pesan syariah serta akhlak sosial budaya, pendidikan, dan keikhlasan berkarya disampaikan melalui metode bil hal. Melalui penelitian ini menunjukkan metode bil hal bahwa buku ini lebih menekankan dakwah melalui penggambaran fenomena sosial dan keteladanan sikap, sehingga berfungsi sebagai kritik sosial yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar terus menggali potensi dakwah dalam karya sastra, khususnya puisi, dengan tetap memperhatikan konteks budaya lokal. Karya-karya seperti Kuburan Puisi di Sudut Surau menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara halus namun mendalam.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian dakwah melalui pendekatan sastra lokal. Kajian lanjutan disarankan untuk memperluas objek studi, seperti karya-karya sastra Mandar lainnya, dan meneliti persepsi dari kalangan pembaca awam, remaja, atau komunitas literasi sebagai pembanding persepsi sastrawan.
3. Diharapkan agar memperluas strategi dakwah dengan memanfaatkan media sastra sebagai alternatif yang menyentuh ranah emosional dan intelektual masyarakat. Dakwah tidak harus selalu disampaikan melalui ceramah formal, namun juga bisa melalui puisi, cerita pendek, drama, dan bentuk-bentuk seni lainnya yang memiliki nilai-nilai keislaman.